Dr. Ja’far Assagaf, MA.

# Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab

e-book
Dipubilkasikan oleh:
alkhairaat-ternate.or.id
April 2023

# Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab

Dr. Ja'far Assagaf, MA.

e-book

# *Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab*

Penulis:
Dr. Ja'far Assagaf, MA



Desain cover & tata letak: Ty
Dipublikasikan oleh: alkhairaat-ternate.or.id
April 2023/Ramadhan 1444

# Kata Pengantar Penulis

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Segala puji bagi Allah swt yang telah menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan mereka mempunyai keturunan dan hubungan kekeluargaan. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan pada kanjeng Nabi Besar Muhammad saw, demikian pula kepada keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari akhir.

Manusia hanya menerima takdir Allah swt, tak kuasa memilih dari turunan mana dia dilahirkan. Perbedaan suku, ras dan bangsa adalah kodrat. Taqwa yang membedakan mereka di hadapan Allah swt (QS: *al-Hujurat*; 13), meski sebagian mereka dilebihkan dari sebagian lainnya (renungkan QS: *al-Isra*; 21). Termasuk di antara anugerah yang diakui agama yaitu nasab yang baik, dan hal ini merupakan salah satu kriteria saat memilih pasangan hidup (al-Bukhari, 1994, III, 256)

Nasab yang baik tidak menjamin seseorang juga baik, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor. Terhadap anaknya Fatimah al-bathul *alaiha al-salam* (w. 11 H) dan keluarga lainnya, Rasulullah suci saw mewanti-wanti untuk tidak mengandalkan nasab mereka karena itu tidak berguna di hari kemudian (al-Bukhari, II, 153. Lihat pula QS: *al-Mu'minun*;101). Nasab tidak berarti apa-apa kecuali disertai dengan ilmu, amal dan akhlak, maka berbangga dengan nasab

hukumnya haram.

Meski demikian, Islam tidak menafikan untuk mengakui nasab orang lain; bukan dalam arti menyanjung apalagi mengkultuskannya. Tetapi dalam konteks syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada seseorang. Ditemukan hadis yang menandai ingkar (nikmat) pada siapa pun yang mengarahkan tuduhan kepada nasab orang lain (Muslim, 1992, I, 53).

Tulisan lepas ini dibuat karena ada permintaan dari sebagian sahabat, teman non Baʿalwi dan juga keluarga Baʿalwi untuk mengkritisi tulisan Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia Sebuah Penelitian Ilmiyah (selanjutnya ditulis Menakar) oleh Imaduddin Utsman al-Bantani (selanjutnya ditulis Imad) cetakan Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022. Dengan merujuk nasab Muhammad Rizieq Shihab (selanjutnya disebut MRS), Imad menyatakan: *Sayangnya nasab seperti di atas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang muʿtabar* (Menakar, 1-2).

Perlu diketahui dan ini sangat penting, MRS dan kelompoknya hanyalah sebagian kecil dari keluarga besar Baʿalwi di dunia dan sebagai penulis kami bukan termasuk pendukung MRS. Apabila MRS dan kelompoknya meresahkan Imad dan masyarakat, maka silakan mendebat dan bila perlu menuntut mereka secara hukum. Tulisan Menakar bernuansa memojokkan semua Baʿalwi tanpa terkecuali, dengan cara menuduh nasab mereka. Padahal al-Qur’an mengajarkan:

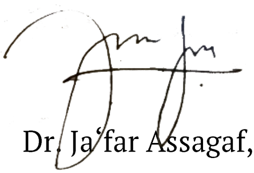
يأيها الذين آمنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنآن قوم على ألا تعدلوا اعدلوا هوأقرب للتقوى واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

Artinya: *"wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah,* (ketika) *menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Sebab* (adil) *itu dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan"* (QS: *al-Ma'idah*; 8)

Tulisan ini hadir untuk menjawab data-data dalam tulisan Menakar dengan cara memetakan, mengkritisi, menganalisis dan membuat argumentasi terbalik melalui data sehingga perspektif ilmiah terlihat di buku ini dalam menelusuri tokoh yang dituduh nasabnya yaitu ʿUbaidillah bin Ahmad al-Muhajir sebagai moyang Baʿalwi di seluruh dunia.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang Ikhlas dan Berakal!

17 Maret 2023



Dr. Jaʿfar Assagaf, MA.

# Daftar Isi

# A. PROLOG

Keakraban antara kiai dengan habaib bukan rahasia lagi. Konteks ini terjadi sebab memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Kedatangan trah Adzmat Khan melalui wali songo (disebut Baʻalwi I), Basyaiban al-Turabiy (disebut Baʻalwi II) terlebih dahulu ketimbang habaib (selanjutnya disebut Baʻalwi III) di Indonesia. Tiga generasi Baʻalwi tersebut adalah turunan Alwi bin ʻUbaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Mereka dikenal sebagai pendakwah dan pengajar agama Islam di bumi nusantara dengan berbagai tahapan periodisasi. Hubungan Baʻalwi III dengan kiai terjalin mesra juga disebabkan 'beberapa' kiai berasal dari Baʻalwi I dan II, sehingga kedatangan komunitas Baʻalwi III dari Hadramaut Yaman memperoleh sambutan hangat, ibarat kakak dengan adik. Sejatinya moyang Ba'alwi I yaitu Abd Malik bin Alwi bin Muhammad Shahib al-Mirbath (w. 653/4/5 H) adalah sepupu dari moyang Baʻalwi II dan III yaitu Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib al-Mirbath (w. 653 H).

Keakraban hubungan sejak dahulu, di antara mereka saling menimba ilmu dan memiliki guru yang sama. Kedekatan hadrahtusyeikh KH. Hasyim Asʻari (1871-1947 M) dengan

habib Ali Kwitang (1870-1968 M) keduanya juga berguru pada Alwi bin Ahmad Assagaf (w. 1335 H) (Mamduh, 1434 H, II, 42, 704). Hubungan pendiri NU tersebut juga terjalin dengan guru tua; Idrus bin Salim al-Jufrie (1892-1969 M) pendiri Al-Khairaat. Demikian pula antara ustaz Abdul Qadir Bilfaqih (w. 1962 M) dengan KH Abd Muhaimin Lasem, keduanya berguru pada Syeikh Umar bin Hamdan al-Mahrasiy (Mamduh, 1434 H, I, 578, 694). Maka saat ketua MUI Hasan Basri (w. 1998 M) menyatakan tidak ada *dzuriyah* Rasulullah suci saw di Harian terbit 1993 M dan berpotensi memunculkan fitnah, KH Abdurahman Wahid; Gus Dur (1940-2009 M) tampil membela mereka (dimuat kembali di www.dutaislam.com 20-12-2017).

Pembelaan di atas bukanlah politis tapi sebenar-benarnya. Sebab antara kiai dengan Baʻalwi III sejak awal memiliki pertalian yang erat, dan ini termasuk jasa besar Gus Dur kepada mereka. Meskipun belakangan anak-anak muda dari sebagian Baʻalwi III termasuk MRS berkata tidak beretika kepadanya (https://youtu.be/hwl0eh1udiw, diakses 25-11-2022), namun Gus Dur tak pernah melakukan statistik pukul rata, tetapi memperingatkan secara keras kepada MRS dan pengikutnya, tanpa memojokkan apalagi mencela semua Baʻalwi III.

Di masa kini, muncul video dan tulisan menggeneralisasi semua Baʻalwi (meski yang disebut hanya habib yaitu Ba'alwi

III) menyatakan kalau nasab mereka tidak terkonfirmasi (Menakar, 2). Diawali dengan narasi Syafiq Hasyim (selanjutnya disebut Syafiq) yang mendukung tulisan Menakar (https://youtu.be/khMi0MP0PMs, diakses 7-11-2022). Setelah mendengar narasi itu penulis lalu mengumpulkan data-data menyeluruh untuk mengkritisinya dan telah terkumpul sejak 17 November 2022, meski penulis baru memperoleh tulisan Menakar pada 20 November 2022. Tulisan ini sengaja ditunda, karena ingin melihat adakah mereka yang berilmu mau berbicara seperti Gus Dur ketimbang untuk kepentingan lain?

Mengkritisi tulisan Menakar penting sebab: (1) ada keterlibatan pemuka agama diwakili Imad dan intelektual diwakili Syafiq untuk 'menggerus' semua Ba'alwi dengan alasan ilmiah. Berarti ada sesuatu yang penting untuk menjawab sesuatu yang berada di belakang layar; (2) meski Imad berkata "penelitian penulis ini bukanlah hakim atas hakikat kebenaran atau kesalahan" (Menakar, 17) tetapi di youtube ia justru berkata "tetapi kalau orang yang sudah tidak terkonfirmasi sebagai…" (https://www.youtube.com/watch?v=clujPYiReS4 menit 11.33-11.39, diakses 27-11-2022). Kalimat 'sudah tidak terkonfirmasi' menghakimi semua Ba'alwi tidak ada kaitan nasab dengan Ahmad bin Isa al-Muhajir. Jika dilihat kronologi narasi Syafiq, tulisan Menakar Oktober 2022 dengan video

tersebut 27 November 2022 maka kata orang dalam video itu maksudnya adalah Baʻalwi khususnya yang III; (3) pemahaman dari adanya tuduhan (الطعن) Imad kepada nasab Baʻalwi berpotensi mengarah ke *qadzf* (القذف) terhadap datuk mereka ʻUbaidillah atau bahkan Ahmad al-Muhajir; (4) Tulisan Menakar bukan saja mencoba menafikan nasab Baʻalwi III, tetapi semua Baʻalwi di dunia. Karena Baʻalwi I-III bernasab kepada Alwi bin ʻUbaidillah bin Ahmad bin ʻIsa bin Muhammad bin Ali al-ʻUraidhi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein anak Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah al-Zahra *alaiha al-salam*. Secara spesifik Imad juga telah mengingkari semua nasab Adzmat Khan (Baʻalwi I) yang ada di Indonesia. Padahal tidak sedikit orang yang tengah menelusuri identitas nasab mereka melalui ayah sampai ke situ; (5) belum terlihat kiai, tokoh agama mengeluarkan pernyataan pembanding padahal saat Imad ceramah di youtube tersebut, ada logo NU sebagai latar belakangnya.

Selain lima alasan di atas, masih terdapat latar belakang yang memerlukan tabayun lebih lanjut. Konon (وقيل *shiqah tamridh*) Imad pernah mengurus nasabnya (Adzmat Khan) ke Rabithah Alawiyah namun ia tidak memperolehnya, demikian komentar balasan dari akun Charliey Moolly, dan Sang Pengembara dalam kolom komentar di https://www.youtube.com/watch?v=clujPYiReS4. Dalam

konteks ini jika benar (bisa dihapus jika tidak benar), perlu konfirmasi ke Imad, patut dipahami bahwa lembaga pencatatan nasab tersebut tidak memiliki data terkait Adzmat Khan, khususnya Wali Songo ke bawah sampai ke masa kini.

Tulisan ini menggunakan dua teori: *pertama,* ilmu hadis; *rijal al-hadis* mencakup ilmu *thabaqah*, *ansab* dan *buldan*; *kedua,* sejarah kritis. Ilmu rijal secara spesifik menampilkan pembacaan data yang terkonfirmasi tentang individu yang dibicarakan, dengan menelusuri lintas data sebagaimana tradisi ulama. Sementara sejarah kritis (التاريخ العلمي) akan membedah data, kronologi, analogi dan logika sejarah (Muthahhari, 1979, 53-54) yang ada dalam tulisan Menakar.

Untuk menelisik keakuratan nasab 'Ubaidillah maka tulisan ini juga menggunakan logika metode *Musyajjarah* (selanjutnya ditulis MS) yaitu menelusuri nasab melalui anak ke ayah ke kakek dan seterusnya, dari bawah ke atas melalui data sejarawan, ahli hadis selain kitab nasab, agar dipahami ada metode lain dalam menentukan nasab selain metode *Mabsuth* (selanjutnya disebut MB) yaitu menelusuri nasab melalui kakek, ayah lalu anak; dari atas ke bawah (Mahdi al-Raja'i, 1427 H, I, 12-13).

Mengkritisi tulisan berjudul Menakar di atas harus diawali dengan pertanyaan benarkah tulisan tersebut adalah penelitian ilmiah seperti bunyi anak judulnya? Pengakuan

Imad perlu diuji terlebih dahulu melalui kajian pustaka dan metode yang ia gunakan.

## 1. Kajian Pustaka

Tulisan Menakar tidak memuat kajian Pustaka, padahal sudah banyak yang tahu diskusi tentang nasab Baʻalwi mulai ramai sejak ±2008 M di internet (https://www.alshibami.net/saqifa/archive/index.php/t-44394.html diakses lagi 7-11-2022). Di era 1990-an lebih dahulu muncul Murad Syukri dengan tulisan *al-Ittihaf fi Ibthal al-Nasab al-Hasyimi li Bani ʻAlwi wa al-Saqqaf* isinya meragukan nasab Baʻalwi lalu dijawab oleh Hasan bin Ali Assagaf dalam *al-Raddu al-Mufhim al-Mubin ʻala Murad Syukri Dzanaba al-Mutamaslifin al-Thaʻin fi Nasab al-Sadah Al-Baʻalwi al-Hasyimin* (Assagaf, 1417 H, 2, 37 dari halaman awal muqadimah). *Kedua,* al-Zarbathi meski belum tegas meragukan nasab Baʻalwi tetapi ia tidak mencantumkan ʻUbaidillah sebagai anak Ahmad al-Abah dalam *al-Jaridah*. (Zarbathi, 1417 H, III, h. 105. awal ditulis 1950 namun dicetak 1417 H). Karya Zarbathi adalah nukilan dari kitab-kitab dahulu, berisi nama-nama turunan Ali dari al-Hasan dan al-Husein yang disusun berdasar abjad hijaiah, jadi bukan analisis. Sebaliknya pakar *rijal* Syiʻah modern; Muhsin al-Amin al-Amili (w. 1952 M) menyebutkan al-Muhajir hijrah ke Yaman

dan wafat di Husaisah serta memiliki turunan di sana. Salah satunya bernama Ali bin Alwi Khala’ Qasam yang menempati kota Tarim di tahun 521 H (al-Amili, 1983, III, 59). Mahdi al-Raja’i; ahli nasab kontemporer (Imad sering merujuk kitab nasab yang ada notasi darinya), justeru memperkuat bahwa al-Muhajir memiliki anak bernama ‘Ubaidillah:

وأما أبو القاسم أحمد الأبح النقاط المهاجر بن عيسى النقيب، فأعقب من أربعة رجال، وهم: 1 - أبو جعفر محمد بالري. ٢ - وأبو الحسن علي زين العابدين ورد اصفهان وسكن بها ومات وهو المعروف با مامزاده زين العابدين في محلة سنبلان أو جملان ويقال لها الآن درب امام ٣ - والحسين عقبه بنيسابور، واختلط نسب ولد الحسين هذا بولد الحسين بن أحمد الشعراني بن علي العريضي ٤ - وأبو علوي عبيد الله (مهدي رجائي, II, 432,419)

“dan adapun Abu al-Qasim Ahmad al-Abah al-Nufath al-Muhajir bin ‘Isa al-Naqib, maka ia meninggalkan (memiliki turunan dari) 4 orang (anak), mereka itu: 1. Abu Ja’far Muhammad di Ray; 2. dan Abu al-Hasan; Ali Zain al-‘Abidin datang ke kota Isfihan dan tinggal disitu, lalu wafat. Dia dikenal dengan *ba ma mazadah* Zain al-‘Abidin di tempat bernama Sunbulan atau Jumulan dan dikatakan tempat itu di masa sekarang dengan Darb Imam; 3. dan Husein, turunannya di Naisabur, dan telah bercampur nasab anak (turunan) Husein ini dengan anak Husein bin Ahmad al-Sya’rani bin Ali al-‘Uraidhi; 4. dan Abu Alwi; ‘Ubaidillah”.

Agaknya sumber yang Murad Syukri dan Zarbathi pakai sama yaitu karya ‘Razi’ (akan dibahas khusus) yang tidak memuat ‘Ubaidillah sebagai anak Ahmad al-‘Abah (apakah

sama dengan al-Muhajir? juga akan dibahas khusus). Dugaan kuat, Imad melihat dan menukil diskusi tahun 2008 M atau semacamnya, lalu merujuk 'Razi' atau bahkan telah membaca karya Murad Syukri dan Zarbathi? Dari anak judulnya, tulisan Imad seolah-olah temuan baru dan atau justru merujuk pada 'Razi'? padahal sebelumnya telah ada penulis lain lebih awal. Di sini keilmiahan tulisan Menakar dipertanyakan, sebab tidak menyebutkan kajian pustaka. Bila tulisan Menakar dikategorikan penelitian ilmiah maka itu dalam arti menertibkan dan mempertegas tulisan Murad Syukri (*tahsil al-hashil*), bukan mengklasifikasi apalagi memunculkan sesuatu yang baru.

Penulis heran, Syafiq dosen UIII dan jebolan luar negeri 'sulit' membedakan mana penelitian ilmiah dengan mana penegasan kutipan yang memuat *framing*. Syafiq bahkan meng-*endorse* dengan semangat, bukan saja melalui narasi tapi ikut menulis opininya (https://geotimes.id/catatan-syafiq-hasyim/menyoal-genealogi-habib-di-indonesia-ke-rasulullah-bukti-ilmiah-kyai-imaduddin-utsman/ diakses 12-11-2022) mendukung tulisan Menakar.

Hal penting untuk diketahui bahwa satu milenium lebih, terhitung sejak masa 'Ubaidillah (w. ± 383 H) ulama khususnya ahli nasab tidak mempermasalahkan nasab Ba'alwi meski 'Razi' tidak menyebut 'Ubaidillah. Dapat dinyatakan, Murad

Syukri dan Zabarthi di masa kini termasuk ‘pelopor’ yang memunculkan keraguan terhadap nasab Ba‘alwi melalui ‘Ubaidillah yang dinilai bukan anak Ahmad al-Muhajir.

## 2. Kajian Metode

Dua aspek metode yang perlu dikritisi dalam tulisan Menakar yaitu:

### *a. Metode Penelusuran Nasab*

Saat menelusuri nasab, Imad menggunakan metode *looking down* meski ia juga menyebut metode *looking up* (Menakar, 3-4). Kedua metode tersebut sebenarnya metode MB (*mabsuth*) menjadi *looking down* dan metode MS (*musyajjarah*) menjadi *looking up*. Dengan mengganti istilah nampak ia berusaha menyamarkan sekaligus menghindari penggunaan metode MS atau *looking up.* Sebab bila ia menggunakannya tentu tidak akan ada konklusi nama ‘Ubaidillah baru muncul di abad 14 H (Menakar, 16).

Imad tampak menghindari metode MS atau memiliki alasan tersendiri? Metode MS memiliki pola kemiripan dengan metode *isnad.* Misalnya perawi kelima/*mukharrij*; al-Bukhari (w. 256 H) menyebutkan hadis ia dapati dari perawi keempat; Abdullah bin Yusuf (w. 21 H), berasal dari perawi ketiga; Malik (w. 179 H) berasal dari perawi kedua; Humaid (w. 142/3 H)

berasal dari perawi pertama; Anas (w. 93 H) dari Nabi suci saw. Demikian pula metode MS menyebutkan nasab seseorang dari bawah misalnya ʻUbaidillah (w. ± 383 H) adalah anak Ahmad al-Muhajir (w. 345 H), Ahmad anak dari Isa (w. 300 H), Isa anak dari Muhammad al-Naqib (w. 250 H), dan Muhammad anak dari Ali al-ʻUraidhi (w. 210 H), dan ʻUraidhi anak dari Jaʻfar al-Shadiq (w. 148 H). Penyebutan ini mirip dengan *isnad* hadis atau dapat disebut nasab ber*isnad* yang berpijak tidak hanya lisan, namun juga catatan terkonfirmasi yang diakui ahli hadis, nasab dan *muarrikh* (sejahrawan).

Dalam mengkonfirmasi keakuratan nasab melalui metode MS, ulama menggunakan tiga pola: *pertama,* catatan nasab dari keluarga yang bersangkutan dan biasanya ada pohon nasab; *kedua,* orang yang bersangkutan menyebut nasabnya sendiri seperti Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) mengabarkan nasabnya kepada muridnya dengan metode *al-simaʻ* maupun *kitabah* (al-Sakhawi, 1999, I, 101-102); *ketiga,* mengkonfirmasi validnya nasab orang lain yang sezaman misalnya al-Sakhawi (w. 902 H) menyebut nasab Jarullah bin Shaleh sampai ke moyangnya Masʻud Jalaluddin al-Syaibani al-Thabari (al-Sakhawi, III, 52). Terpenting metode MS ini terkonfirmasi melalui orang-orang *tsiqah* seperti persyaratan perawi hadis, dan penyampai informasi nasab maupun sejarah.

***b. Metode Pengutipan Nama dan Nasab***

Saat mengklarifikasi nasab, Imad seperti tidak pernah belajar ilmu hadis dan sejarah. Konteks ini dapat dibuktikan dengan dua hal:

*pertama,* tulisan Menakar hanya membatasi kutipan dari kitab nasab. Padahal semua ahli hadis, nasab dan sejarah tahu dengan pasti bahwa terjadi integrasi-interkoneksi ilmu hadis; khususnya *rijal al-hadis* melalui ilmu *thabaqah,* ilmu *nasab* dan ilmu *buldan* dengan ilmu *tarikh* (al-Sakhawi, 1426, IV, 498, 506, 515). Ahli nasab sekelas al-Samʻaniy (w. 562 H) saja mengutip keterangan sejahrawan besar al-Thabari (w. 310 H) dan Ibn Ishaq (w. 151 H) saat menjelaskan Kaʻab bin al-Jammaz (w. 11 H) dan saudaranya al-Harits bin al-Jammaz, nisbah Hulaili ke bani Khuzaʻah, begitu pula saat membicarakan kota al-Hadhri (al-Samʻani, 1988, II, 80, 231, 250). Ini hanya contoh, maka atas dasar apa Imad mengabaikan sumber-sumber semisal itu saat mengklarifikasi ʻUbaidillah bin Ahmad?

*Kedua,* konteks *framing* data kitab nasab terdapat dalam tulisan Imad. Nampak jelas isi keseluruhan tulisannya berusaha menghindari kitab nasab karya Baʻalwi. Ini akan menarik jika ia konsisten tidak menggunakan karya mereka. Sayangnya itu tidak terjadi. Ternyata saat membicarakan ʻUbaidillah baru muncul di abad ke 14 H (Menakar, 16) ia

menggunakan kitab *Syams al-Zhahirah* karya Abd Rahman al-Masyhur Baʻalwi. Di abad yang sama, mengapa ia tidak menukil karya non Baʻalwi namun juga sayyid? yaitu Muhammad Zabarah al-Hasani (w. 1381 H), atau ke al-Muhibbi al-Hanafi (w. 1111 H) bukan turunan al-Hasan maupun al-Husein tetapi menyebut ʻUbaidillah anak Ahmad al-Muhajir (Zabarah, 1984, 125; al-Muhibbi, t.th. I, 71).

Berarti Imad tengah melakukan dua *framing*: *pertama,* saat menukil nama ʻUbaidillah dari al-Masyhur di abad 14 H, ia menyampaikan *hidden idea* bahwa al-Masyhur mengubah nama Abdullah jadi ʻUbaidillah. Secara implisit ia mengisyaratkan al-Masyhur telah berbohong; *kedua,* jika telah menukil kitab nasab *Syams al-Zhahirah*, mengapa ia enggan menukil kitab nasab Baʻalwi yang lebih dahulu? seperti al-Khird/al-Khard (w. 960 H) yang menyebut ʻUbaidillah (1405 H, 103-104). Selain itu, al-Khird termasuk ahli hadis di masanya (Zirakli, VI, 292). Selain tidak konsisten, Imad juga menggiring pembaca agar memahami nama ʻUbaidillah baru muncul di abad 14 H dan tidak ada di abad-abad sebelumnya, tentu tidaklah demikian. Apakah ia bermaksud men*framing*?

Bila Imad dan Syafiq menanyakan bukankah ahli nasab berbeda dengan ahli hadis dan sejarawan? jawabannya bukankah Ibn al-Atsir (w. 630 H), Ibn Najjar (w. 643 H) dan Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) adalah sebagian kecil sejahrawan,

ahli hadis yang memiliki perhatian pada nasab? *al-Lubab fi Tahdzib al-Ansab* karya Ibn al-Atsir, *Anshab al-Muhaddisin* karya Ibn al-Najjar serta *Tabshir al-Muntabih bi Tahrir al-Musytabih* karya Ibn Hajar. Ketiganya terkait nama, nasab perawi hadis/tokoh. Ulama dahulu juga kadang menulis tokoh sezaman dengan mereka, bersama nasabnya sampai yang paling atas, seperti *al-Durar al-Kaminah* karya Ibn Hajar, dan *al-Dhau'u al-Lami'* karya al-Sakhawi.

###

# B. ‘UBAIDILLAH BIN AHMAD AL-MUHAJIR (W. ± 383 H)

Keseluruhan tulisan Menakar adalah hasil kutipan dan penegasan Imad bahwa ‘Ubaidillah bukan anak al-Muhajir. Maka bagian ini secara khusus akan membahas ‘Ubaidillah tersebut dari data dan *framing* tulisan itu.

## 1. ‘Ubaidillah Baru Muncul di Abad 14 H?

Dalam Menakar tertulis: “Abdullah Resmi Menjadi Ubaidillah pada Abad 14 H”, lebih lanjut: “Dengan tegas syekh Abdurrahman al-Masyhur menyebutkan nama Abdullah adalah alias dari Ubaidillah” (Menakar, 16). Benarkah sebelum abad 14 H nama ‘Ubaidillah tidak ada? sebenarnya nama ‘Ubaidillah telah hadir sebelum abad tersebut. Al-Sakhawi pakar hadis dan sejarah yang lebih dahulu dari al-Khird menyebut ‘Ubaidillah bin Ahmad bin Isa saat memaparkan nasab Abdullah bin Muhammad, orang yang sezaman dengannya. al-Sakhawi menulis:

عبد الله بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن أَحْمد بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن عَليّ بن علوي بن مُحَمَّد بن علوي بن **عبيد الله** بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ بن

جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن زيد العابدين عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن أبي طَالب الْحُسَيْنِي الْحَضْرَمِيّ ثمَّ الْمَكِّيّ ... (al-Sakhawi, V, 59)

Terlihat jelas Imad men*framing* data, mengapa? sebab al-Sakhawi abad 9 H. Berarti argumentasi Imad bahwa nama ʻUbaidillah baru muncul di abad 14 telah gugur total, karena nama itu telah disebut di abad 9 H. Penyebutan nasab dengan cara seperti al-Sakhawi tersebut berpola metode MS, bila pakar hadis dan sejarah menggunakannya maka prosesnya mirip *isnad* dan terkonfirmasi; melalui (*lisan*) dan catatan saat itu, maupun kemasyhuran yang tidak direkayasa.

## 2. Abdullah dan ʻUbaidillah Sosok yang Berbeda?

Imad menulis: "Abad Sepuluh Nama Abdullah dan Keturunannya Mulai Matang Walau Belum Disebut ʻUbaidillah" (Menakar, 13). Apakah demikian? tentu tidak, sebab baik Abdullah maupun ʻUbaidillah telah disebut di abad 9. Kadzim ulama abad 9 (w. 880?/891 H) menyebut nama Abdullah dalam karyanya yang Imad kutip (Muhammad Kadzim, 1419 H, 53; Menakar, 12) sementara al-Sakhawi (w. 902 H) juga ulama abad 9 menyebut ʻUbaidillah dalam karyanya di atas (V, 59). Berarti nama Abdullah maupun ʻUbaidillah adalah satu orang yang sama dan bukan dua orang yang berbeda. Terpenting kedua nama itu telah dikenal dan digunakan untuk anak Ahmad al-Muhajir sebelum abad 9.

Dinukilnya 2 nama itu di abad 9 menunjukkan keduanya telah populer sebelum abad itu.

Perbedaan Abdullah dengan ʻUbaidillah yang dipersoalkan menunjukkan dua hal: *pertama,* Imad menframing karena di tulisan al-Masyhur ada dua nama yang dapat dimaknai terdapat dua orang yang berbeda padahal tidak demikian, dan atau *kedua*, ia memang tidak paham kajian *al-asma, al-kuna* dan *alqab* tokoh/perawi. Sebagai contoh pada *thabaqah* sahabat saja ada Abu Tsa'labah al-Khusani (w. 51 H) yang memiliki 9 nama yang berbeda, namun ulama tidak berbeda bahwa nama-nama itu merujuk pada seorang sahabat Nabi suci saw saja (Ibn Abd al-Barr w. 463 H, 1992, IV, 1618).

Agar lebih tegas, ulama sering menyebut nama Abdullah dan ʻUbaidillah untuk satu orang, misalnya sahabat Abu ʻAmir al-Asyʻari menurut Ibn Abd al-Barr dan Ibn al-Atsir bernama Abdullah atau ʻUbaid saja (Ibn Abd al-Barr, 1992, VI, 1705; Ibn al-Atsir, 1994, VI, 185). Akan tetapi rentang waktu ±170-210 tahun sejak wafat Ibn al-Atsir sampai masa aktifnya Ibn Hajar, pengarang *al-Ishabah* ini menambahkan satu nama Abu ʻAmir yaitu ʻUbaidillah (1415 H, VII, 211). Jelas Ibn Hajar melakukan itu karena memiliki riwayat terkonfirmasi. Contoh lainnya, ada nama Ubaidillah tetapi juga dipanggil Abdullah seperti ʻUbaidillah bin Abd Rahman al-Taimi (w. ± 165-175 H) juga dipanggil Abdullah; seorang perawi yang kurang kuat (Ibn

Hajar, 1995, II, 378). Data-data ini menunjukkan tokoh, perawi dan orang terkadang memiliki lebih dari satu nama, tetapi orangnya hanya satu. Bahkan orang yang kurang dikenal pun seperti al-Taimi tetap disebut karena terpenting adalah memiliki riwayat baik lisan dan catatan yang terkonfirmasi oleh ahlinya.

Perbedaan penyebutan bukan kali ini, Muhammad yang dikenal dengan Ibn Abi Qirat memiliki anak bernama Abdullah menurut al-'Umariy (w. 443/459/490 H?). Namun setelah 360 tahun lebih, Ibn 'Inabah (w. 826 H) menyebut Ubaidillah, (al-Damighani dalam al-'Umari, 1409 H, 358-359) mengapa tulisan Menakar mengabaikannya untuk 'Ubaidillah alias Abdullah bin Ahmad al-Muhajir? Padahal al-Sakhawi menyebutnya secara jelas.

## 3. Kitab Nasab Abad 5 'tidak' Menyebutkan Nama Abdullah?

Nama Abdullah terdapat dalam kitab *Abna al-Imam fi Mishr wa al-Syam* karya Abu al-Mua'mmar Yahya bin Muhammad Ibn Thabathaba (w. 478 H), sebagai berikut:

عقب السيد عيسى بن محمد من ابنه أحمد بن عيسى الشهير بالمهاجر... له اربعة اولاد محمد بن احمد, وعبد الله بن احمد,
وعلي بن احمد، وحسين بن أحمد
(Yahya; Ibn Thabathaba, t.th, 167)

"turunan sayyid Isa bin Muhammad dari anaknya Ahmad bin Isa, popular dengan al-Muhajir... ia memiliki empat anak: Muhammad bin Ahmad, Abdullah bin Ahmad, Ali bin Ahmad dan Husein bin Ahmad"

Penisbahan *Abna al-Imam* kepada Abu al-Mu'ammar dikuatkan dengan tiga hal:

***Pertama,*** ulama hanya menyebut Abu al-Mua'mmar ini yang ahli nasab dan *nahwu* dari syi'ah Imamiah (Ibn Jauzi, 1992, XVI, 254; Ibn Taqri Birdi, 1935, V, 123; al-Amili, X, 288; Agha Bozorq, 2009, II, 206-207). Guru dari Al-Anbari (w. 577 H) yaitu Hibatullah (w. 542 H) bertemu dan belajar dari Abu al-Mu'ammar, lalu Ibn Hajar mempertegas melalui informasi lain dari orang yang sezaman dengan Abu al-Mu'ammar yaitu Ibn al-Sam'ani (w. 426 H) (al-Anbari, 1985, 269, 300, 302; Ibn Hajar, 2010, VI, 358);

***Kedua,*** kitab di atas tidak dapat dinisbahkan kepada Muhammad bin Ibrahim ibn Thabathaba (w. 199 H) karena tokoh ini dikenal sebagai politikus bukan ulama (al-Thabari, 1967, VIII, 528; al-Suyuthi, 368;) dan historis kitab nasab Syi'ah baru muncul pasca 12 Imam yaitu 265 H sejak *ghaib kubra* Mahdi versi mereka;

***Ketiga,*** memperkuat adanya karya Yahya Ibn Thabathaba melalui keterangan al-'Umari tentang turunan Ali bin

Muhammad bin Ali al-Uraidhi ada di Syam yang diberi gelar Ibn Thabalah atau Ibn Thayyar. Begitu pula turunan Ja'far bin Isa bin Muhmamad bin Ali al-ʻUraidhi ada di Mesir, dan ini sesuai dengan Ibn Thabathaba (Yahya; Ibn Thabathaba, 161, 167; al-ʻUmari, 138,140). Keterangan ini menunjukkan penyandaran kiatb *Abna al-Imam* kepada ibn Thabathaba yang bernama Ibrahim (w. 199 H) tidak tepat, sebab tahun wafat Ali al-ʻUraidhi sendiri pada 210 H. Maka turunannya yang disebut Abu al-Muʻammar dan al-ʻUmari yaitu Ibn Thabalah/Thayyar di Syam dan turunan Ja'far bin Isa di Mesir sudah pasti keduanya lebih akhir wafat dari al-ʻUraidhi.

Mengapa tidak dicantumkan kitab tersebut? atau mungkin Imad tidak mempercayainya karena diberi pohon *nasab* oleh Yusuf Jamal al-Lail Baʻalwi (Lahir 1938 M)? padahal jauh sebelumnya telah diperiksa dan diberi notasi oleh Abu al-ʻAun Muhammad al-Saffarini (w. 1188 H) dan lainnya dari ulama non Baʻalwi. Apalagi penyebutan nama Abdullah tidak di bagian pohon yang ditulis Yusuf tetapi di badan teks naskah, berarti kitab tersebut dari Abu al-Muʻammar Yahya Ibn Thabathaba. Bila Imad tidak percaya dengan kitab ini, mengapa ia mudah percaya kitab *al-Syajarah al-Mubarakah* yang justeru sangat problematik jika dinisbahkan kepada al-Razi Sunni seperti yang akan dijelaskan secara khusus.

Lalu mengapa abad 6 sampai pertengahan 7 H tidak lagi menyebutkan Abdullah/’Ubaidillah? Perlu dipahami banyak hal yang melatar belakangi mengapa nama seorang tokoh, perawi bahkan sahabat Nabi suci saw tidak dicantumkan di kitab tertentu dan di abad tertentu. Di antara alasan dan latar belakangnya, yaitu:

*Pertama,* tidak atau belum memperoleh informasi. Penulis tertentu termasuk penulis kitab nasab memang belum tahu karena tidak mendapatkan informasi tentang biografi tokoh, perawi secara utuh atau bahkan memang tidak tahu. Dalam konteks inilah, dapat dipahami mengapa ‘Ubaidili (w. 437 H) tidak mencantumkan anak Ahmad al-Muhajir bernama Abdullah/’Ubaidillah (‘Ubaidili, t.th, 176-177). Lalu diikuti Ali bin Muhammad al-‘Umari (al-‘Umariy, 141), Ismail al-Marwazi (w. 614 H?) (1409 H, 30), serta Muhammad ibn al-Thaqthaqi (w. 709 H) (1379 H, 213).

Perlu diingat mereka di atas hanya memuat satu anak dari Ahmad al-Abah yaitu Muhammad. Imad secara implisit sebenarnya sudah mengakui keterbatasan mereka dengan pernyataannya: “Namun ia (al-‘Ubaidili, penulis) tidak tegas apakah Ahmad al-Abah hanya mempunyai anak bernama Muhammad atau masih ada anak lainnya” (Menakar, 8-9). Bila mereka semua juga tidak menyebut Ali dan Husein sebagai anak Ahmad al-Abah, mengapa tidak dipertanyakan?

Sementara Ibrahim bin Nashir juga bergelar Ibn Thabathaba (w. 400 H?) hanya menyebutkan dua anak Ahmad al-Abah yaitu Muhammad dan Ali tanpa Husein (Ibrahim; Ibn Thabathaba, 1968, 79, 146, 160). Mengapa al-Marwazi dan Ibn Thaqthaqi yang lebih akhir dari Ibn Thabathaba tidak mencantumkan anak Ahmad al-Abah bernama Ali dan Husein? Logikanya mereka berdua harus menukil darinya.

Terkait dengan ini, Ibn ʻInabah menyatakan di *al-ʻUmdah*:

... لبعدهم عنا وعدم وقوفنا على أحوالهم... (إبن عنبة, 1961 , 161)

"...karena jauhnya mereka dari kami dan tidak ada pemberhentian (informasi kepada) kami atas keadaan mereka..."

Ibn ʻInabah mengungkap dalam konteks banyaknya bani Idris yang nasab mereka *shahih*, hanya saja ia menyatakan udzurnya karena tidak (belum) memperoleh keterangan tentang mereka. Berarti sampai abad 9 H rincian bani Idris belum diperoleh Ibn ʻInabah secara utuh. Ada pula Ismail bin Ahmad bin Husein al-Jadzwaʻi tidak disebut ʻUbaidili, al-ʻUmari, dan lainnya padahal al-Jadzwaʻi ada (Ibn ʻInabah, 243). Apakah al-Jadzwaʻi (± abad 5-6 H) itu tidak ada karena ia baru disebut pada akhir abad 8-awal abad 9 H ? Di sini letak kegagalan Imad memahami pola ahli nasab. Terkadang mereka

menyebut ومنهم dan di antara mereka, artinya disebut sebagian turunan namun bukan berarti yang tidak disebut itu tidak ada.

Memang tak dapat dipungkiri bahwa ketidaktahuan informasi dapat menjadikan seseorang bertindak gegabah, bahkan sekelas ulama seperti Ibn Hazm (384-456 H). Ulama Andalusia ini menyatakan Imam al-Turmudzi (w. 279 H) *majhul*. Padahal sekitar ± 30-40 tahun sebelum Ibn Hazm, Ibn al-Faradhiy (351-403 H) ulama Andalusia lainnya telah menyebut al-Turmudzi dalam *al-Mu'talif wa al-Mukhtalif*. Oleh sebab itu ulama hadis dan sejarawan menolak pendapat Ibn Hazm (Ibn Hajar, 1326 H, IX, 388). Semua keterangan bagian ini menunjukkan orang yang tidak disebut di kitab tertentu belum tentu tidak ada, meskipun terkenal sebab terkadang belum diperoleh informasi tentang nama, individu dan kepribadiannya seperti al-Turmdzi di atas. Lalu bagaimana mengklarifikasi lebih lanjut keberadaan 'Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir? akan dibahas khusus.

***Kedua,*** fanatik mazhab. Penilaian al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H) terhadap Abu Hanifah (w. 150 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dan sebagian pengikutnya (al-Laknawi, t.th, 77) adalah salah satu contoh. Fanatik mazhab bahkan telah mengantar al-Khatib tidak mencantumkan al-Banna al-Bagdadi al-Hanbali (w. 471 H) dalam *Tarikh Bagdad* padahal ia ulama terkenal yang sezaman dengan al-Bagdadi. Maka Ibn al-

Banna berkata:

ليت الخطيب البغدادي ذكرني في تاريخه ولو في الكذابين (السخاوي,1986, 33 ;الذهبي, XVIII, 381 )

“andai kata al-Khatib al-Bagdadi menyebutku (memasukkan aku) di dalam *tarikh*nya, walaupun (hanya) di kelompok orang-orang pendusta”

Konteks di atas harusnya dilihat untuk nama ‘Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Perlu dipahami penulisan kitab nasab khusus ahl bait Nabi suci saw lebih didominasi penulis bermazhab Syi‘ah termasuk yang disebut dalam tulisan ini seperti ‘Ubaidili, al-‘Umari dan lainnya. Ini dipahami sebab ada kepentingan ber-*intisab* kepada 12 imam Syi‘ah dan atau keterkaitan dengan mazhab mereka. Sementara mazhab Sunni biasanya menulis kitab nasab secara umum. Poin ini perlu diberi catatan terlepas dari kepakarannya tentang nasab, ‘Ubaidili dikenal sebagai *rafidhi* ekstrem (Ibn Hajar, 2010, V, 363). Konteks ini memungkinkan ia tidak memuat anak dan cucu Ahmad al-Muhajir di Yaman yang Sunni bermazhab Syafi‘i. Tentu ini membutuhkan penelitian lebih lanjut sebab ‘Ubaidili adalah sumber dari kitab nasab setelahnya khususnya bagi Syi‘ah. Persaingan mazhab bukan rahasia lagi di dunia Islam sejak dahulu bahkan sampai sekarang. Ini bukan berarti

semua penulis nasab Syiʻah fanatik dengan mazhabnya.

*Ketiga,* iri dan dengki. Al-Syaukani (w. 1250 H) mengisyaratkan adanya hal ini terhadap ulama di Yaman:

... وإني لأكثر التعجب من اختصاص المذكورين بهذه الخصلة التى كانت سببا لدفن سابقهم ولاحقهم وغمط رفيع قدر عالمهم وفاضلهم وشاعرهم وسائر أكابرهم...(al-Syaukani, t.th., I, 60)

"dan aku sangat heran dari kekhususan orang-orang tersebut dengan karakter ini, yang menjadi sebab untuk mengubur (menyembunyikan kelebihan) pendahulu dan orang yang menyertai mereka, dan mengingkari tinggi kadar orang alim, utama (mulia), penyair dan segenap pembesar (tokoh-tokoh) mereka"

Konteks pernyataan di atas saat menulis biografi Ahmad bin Shalih bin Abi al-Rijal (w. 1029-1092 H) di Yaman. Sementara saat menjelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hasani (w. 840 H), ia berkata:

...ولا ريب أن في سائر الديار المصرية والشامية من العلماء الكبار من لا يبلغ غالب أهل ديارنا هذه إلى رتبته...

(al-Syaukani, II, 83).

"dan tidak ada keraguan, sungguh di segenap tempat di negeri Mesir, Syam dari ulama-ulama yang besar (hebat), mereka tidak mencapai (menjelaskan) secara lazim tokoh negeri kami ini ke posisinya"

Al-Syaukani lebih berbicara tentang ulama Zaidiyah di

Shanʻa, tapi apa yang dia nyatakan adalah riil. Sayangnya ia juga ʻtercebur' saat mengkritik kurangnya perhatian Ibn Hajar dan al-Sakhawi terhadap Yaman karena bermazhab Zaidiyah (II, 83). Padahal al-Sakhawi cukup banyak menyebut ulama Yaman, memang umumnya bermazhab Syafiʻi; Baʻalwi dan non Baʻalwi (I, 115, II, 28, 64, III, 127, IV, 304, V, 16, 59, 75, VII, 291, VIII, 37).

*Keempat*, Terkadang penulis kitab tidak mencantumkan seorang tokoh di karya tertentu namun di karyanya yang lain ia mencantumkan. Abd Rahman Assagaf (w. 819 H) misalnya, sezaman dengan Ibn ʻInabah tidak disebut dalam *al-ʻUmdah* (mungkin ini yang *shugra*?) tetapi Abd Rahman disebut nasabnya sampai ke Husein bin Ali (w. 61 H) dalam *Bahrul al-Ansab*; manuskrip terkonfirmasi adalah karya Ibn ʻInabah yang lain (lihat: Hasan Assagaf, 9, 13). Menurut al-Zirakli, Ibn ʻInabah bahkan memiliki tulisan khusus pohon keluarga Baʻalwi yang tersimpan di Maktabah al-Husaini di Tarim (Zirakli, I, 176-177).

Logika di atas penting sebab beberapa ahli nasab ternyata memiliki karya lain tentang nasab. ʻUbaidili misalnya memiliki kitab nasab besar bentuk manuskrip, konon isinya mencapai sepuluh ribu kertas/ lembar (*ʻasyrah alaf waraqah*) seperti keterangan Muhammad al-Kadzim dalam notasinya terhadap

*Tahdzib al-Ansab* (ʻUbaidili, 10-11). Al-ʻUmari juga memiliki kitab nasab dengan metode MB maupun MS selain *al-Majdi* (Ridha Kahhalah, VII, 221), demikian pula al-Marwazi memiliki kitab nasab selain *al-Fakhri* (Ibn al-Saʻi, 2009, 305). Dengan begitu, mencari seorang tokoh harus dilihat di karya lain ahli nasab maupun ulama lain yang terkait nasab; hadis maupun sejarah agar saling melengkapi.

Penyebab lainnya, banyak kitab masih dalam bentuk manuskrip atau bahkan telah hilang. Saat memberi notasi di kitab *al-Suluk* karya al-Janadi/al-Jundi (tepatnya al-Janadi), al-Hawali menyatakan di antara karya yang belum diperoleh alias raib sampai hari ini yaitu *Dzail* dari kitab Ibn Samurah (w. 586 H) karya al-Hasan bin Ali al-Humairi (w. 667 H) (al-Janadi, 1995, II, 22). Ini hanya salah satu contoh, mengapa tulisan Menakar terburu-buru berkonklusi?

*Kelima*, situasi politik dan kondisi Yaman abad 5-7 H yang berganti-ganti kekuasaan dan aneka aliran Islam seperti ilustrasi al-Hawali adalah situasi yang tidak kondusif, bahkan al-Janadi sendiri alpa menulis bagian tertentu dari kekuasaan bani Hamdani dan tokoh Zaidiyah (al-Hawali dalam al-Janadi, I, 15, 30, 32-34; II, 20-21). Keterangan ini memperkuat bahwa bani ʻAlwi tidak disebut misalnya dalam *Tharfah al-Ashab* karya ʻUmar bin Yusuf ibn Rasul (w. 648 H) sebab Baʻalwi berada di wilayah kekuasaan keluarga Rasyid yang bermusuhan

dengan keluarga Ibn Rasul (Hasan Assagaf, 16-17). Meskipun demikian, Abbas bin Ali (w. 778 H) keluarga Ibn Rasul lainnya mencantumkan nama kakek Ba'alwi yaitu Abdullah/ 'Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir dan menyebut nasabnya sampai ke Ali bin Abi Thalib, saat memaparkan tokoh hadis Abu Jadid Ba'alwi (Abbas, 2004, 460).

## 4. Bagaimana Mengkonfirmasi 'Ubaidillah sebagai Anak al-Muhajir?

Bahauddin Muhammad Yusuf al-Janadi (w. 730/2 H); ulama abad 7-8 ini menulis nama Abdullah/'Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir dalam *al-Suluk fi Thabaqah al-'Ulama wa al-Muluk* saat menjelaskan nasab Abu Jadid:

...واحببت ان الحق بهم الذين وردوها ودرسوا فيها وهم جماعة من الطبقة الاولى منهم ابو الحسن علي بن محمد ابن أحمد بن حديد بن علي بن محمد بن حديد بن <u>عبد الله بن أحمد بن عيسى</u> بن محمد بن علي ابن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي بن زين العابدين بن الحسين بن علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه <u>ويعرف بالشريف ابي الحديد</u> عند أهل اليمن <u>اصله من حضرموت من اشراف هنالك يعرفون</u> <u>بال ابي علوي</u> بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف...

(al-Janadi, II, 135-136)

"...dan aku suka untuk menyertakan bersama mereka, orang-orang yang mendatanginya (madrasah ummu sulthan) dan belajar di dalamnya. Dan mereka sekelompok orang dari tingkatan pertama. Sebagian dari mereka yaitu Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid) bin Ali bin Muhammad bin Hadid (Jadid) bin <u>Abdullah bin Ahmad</u> bin 'Isa

bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husein bin Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu*, dan (dia Abu al-Hasan; Ali) dikenal dengan syarif Abi al-Hadid (Jadid) di masyarakat Yaman, aslinya dari Hadramaut dari (keluarga) asyraf. Disana mereka senantiasa dikenal dengan keluarga Abi Alwi; rumah (tempat) kedamaian dan ibadah di atas jalan tasawuf"

Data ini otomatis meruntuhkan pernyataan kalau Abdullah baru muncul setelah 543 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa (Menakar, 16). Jika dinyatakan kitab al-Janadi bukan kitab nasab maka inilah kekeliruan Imad mengalpakan kebiasaan ulama hadis, sejarah dan nasab yang saling berbagi dan memfungsikan data di antara mereka. Al-Janadi adalah pakar sejarah Yaman, maka sangat representatif jika dia berbicara tentang periodisasi (*thabaqah*) tokoh dan kawasan itu; *buldan* dan *authan*.

Saat menyebut Abi Jadid aslinya bernama Ali, tertulis حديد; Hadid dengan الحاء adalah bentuk *tashif*; kekeliruan dalam penulisan huruf yang telah dikenal ulama hadis, sejahrawan dan nasab (al-Sakhawi, 1426 H, III, 456, 463-464), seharusnya جديد; Jadid dengan الجيم. Konfirmasi penulisan Jadid dilihat dalam: (1) karya al-Janadi sendiri, di bagian lain ia sebut Abu Jadid dan kadang hanya Jadid: ومن بيت أبي علوي قد تقدم لهم بعض ذكر مع ذكر أبي جديد (I, 375; II, 463); (2) urutan nasab Abu Jadid

dalam al-Janadi dan al-Khazraji (w. 812 H) (III, 1486) sama persis dengan nasab yang Imad kutip (Menakar, 12) dari Kadzim (1419 H, 53) jadi bukan orang yang berbeda; (3) keterangan Ibn Nuqthah (w. 629 H):

وأبو جديد الفقيه اليمني، رأيته بالحرم والناس يتبركون به (إبن نقطة, 2 , 27)
"dan Abu Jadid ahli Fiqih orang Yaman, aku melihatnya di Haram (Mekkah), dan manusia mengambil berkah dengannya"

Ungkapan Ibn Nuqtah (w. 629 H) ini menegaskan tiga hal: *kesatu*, Abu Jadid selain dikenal ahli hadis juga sebagai ahli fiqh Yaman, kata *faqih* sebab beberapa keluarga Abu Alwi saat itu dikenal ahli fiqh (al-Janadi, II, 136-137, 333; al-Khazraji, III, 1486-1487); *kedua*, penggalan kalimat والناس يتبركون به merujuk kemasyhuran Abu Jadid; karena ilmu sekaligus nasabnya maka orang-orang ber*tabarruk* kepadanya; *ketiga*, ungkapan رأيته بالحرم Ibn Nuqthah mengkonfirmasi dengan jelas bahwa terkonfirmasi Abu Jadid hidup di abad 6 H; ± 550/570 sampai 620 H dan pernah ke Mekkah. Berarti sesuai data dari al-Janadi (II, 137), al-Khazraji (III, 1477-1478) dan sumber khusus tentang orang yang pernah ke Mekkah dalam al-Fasi al-Makki (w. 832 H) (V, 304-305).

Penjelasan bagian 4 ini, menunjukkan moyang Abu Jadid ada yang bernama Abdullah/Ubaidillah anak dari Ahmad al-

Muhajir. Metode konfirmasinya dengan:

*Pertama, riwayat lisan dan catatan keluarga Baʻalwi.*

Riwayat lisan dan catatan keluarga Baʻalwi saat itu sampai kini tentang nasab mereka yang terkonfirmasi melalui ahli hadis, sejahrawan dan ahli nasab. Jarak hidup Abu Jadid lahir di antara tahun 550 H dengan 570 H dan wafat 620 H ke masa Abdullah/Ubaidillah bin Ahmad bin Isa (w. ± 383 H) berkisar 160-180 tahun terkonfirmasi melalui ahli hadis, dan sejarawan yang memiliki perhatian pada nasab seperti Ibn Nuqthah, al-Janadi dan lainnya. Di sini berlaku metode *Musyajjarah* (MS) mirip *isnad* dalam hadis. Bila Imad dan Safiq keberatan, secara tidak langsung juga keberatan dengan pola *isnad* hadis di abad 1-3 bahkan sampai abad 6 H seperti karya Ibn ʻAsakir (w. 571 H). Artinya tulisan menakar menyetujui pendapat orientalis misalnya Joseph Schacht (w. 1969 M) yang tidak mempercayai *isnad* hadis sampai ke Nabi suci saw melalui periwayatan *lisan* terpercaya berdasarkan kaedah ilmu hadis.

Riwayat terkonfirmasi dipakai untuk menukil dan menceritakan sebagian besar nama sahabat Nabi suci saw padahal mereka baru muncul dalam kitab di tahun 210-220 H atau setelah abad itu. Karya Ibn Saʻad (w. 230 H) misalnya berisi nama-nama sahabat, padahal jarak masa aktif Ibn Saʻad (±198-220 H) menulis dengan sahabat sekitar ±110-140 tahun.

Dari mana asal informasi sahabat yang tertera dalam *Thabaqat al-Kubra*? Dipastikan melalui riwayat (*isnad*) dan catatan terkonfirmasi saat itu, tidak harus kitab/buku. Apakah nama-nama sahabat yang baru muncul di karya Ibn Sa'ad adalah rekayasa?

Tegasnya, setelah masa aktif Ibn Sa'ad sampai ±350-380 H, Ibn Mandah (w. 395 H) memunculkan nama Humaid bin Abd Yaghuts al-Bakri (2005, 449) yang tidak ada di Ibn Sa'ad. Berarti ±140-170 tahun kemudian nama tersebut baru muncul. Atau Basyir bin Mu'awiyah; Abu 'Alqamah al-Najrani baru disebut oleh al-Hakim (w. 405 H) (Ibn Hajar, I, 446) setelah ±150-185 tahun. Demikian pula sahabat Bakar bin Abdullah bin Rabi' di karya Abu Nu'aim (336-430 H) (1998, I, 441) muncul setelah ±180-210 tahun, dihitung dari masa aktif Ibn Sa'ad dengan tiga ulama tersebut.

Akan semakin menarik tokoh yang tidak ada dalam kitab sejarah awal, lalu muncul di beberapa abad setelahnya. Tegasnya, al-Ajdzam bin Tsa'labah bin Mazin baru disebut Ibn al-Atsir (w. 630 H) saat menulis nasab keluarga al-Ajdzami/الأجذمي (1980, I, 29), sementara al-Sam'ani (w. 562 H) tidak mencantumkan dalam karyanya, kecuali di catatan kaki masa kini dari Abd Rahman al-Yamani (w. 1386 H) dan kawan-kawan (al-Sam'ani, I, 117). Memang Ibn Hazm (w. 456 H) telah menyebut nama al-Ajdzam saat membeberkan nasab Tsa'labah

bin Salamah turunan dari al-Ajdzam (Ibn Hazm, 1962, 419), tapi penyebutan itu dalam konteks merunut nasab dan kiprah Tsa'labah sebagai penguasa, dan bukan dalam rangka menyebut nisbah al-Ajdzami untuk al-Ajdzam.

Tsa'labah disebut tanpa nasabnya ke al-Ajdzam bin Tsa'labah dalam karya Abu al-Qasim al-Mishri (w. 257 H) (1415 H, 250) di kisaran tahun 217-250 H. Perlu diketahui Tsa'labah dimaksud adalah anak dari Salamah bin Jahdam bin Amr bin al-Ajdzam bin Tsa'labah bin Mazin (Ibn Hazm, 419). Jadi Tsa'labah bin Salamah adalah turunan keempat dari al-Ajdzam bin Tsa'labah. Itu berarti nama al-Ajdzam; moyang dari Tsa'labah baru muncul ±197-200 tahun dihitung dari masa aktif menulis antara Abu al-Qasim dengan Ibn Hazm 414-450 H. Apalagi jika dibedakan antara al-Ajdzami/الأجذمي dengan al-Judzami/الجذامي maka penisbahan kepada keluarga al-Ajdzami baru muncul ±370-400 tahun dari masa Abu al-Qasim tersebut ke masa aktif Ibn al-Atsir ±585-620 H, (Ibn al-Atsir, I, 29, 265), sementara Abu Qasim menyebut al-Judzami sebagai nisbah Tsa'labah bin Salamah (al-Mishri, 251). Baik yang membedakan maupun menyamakan antara Al-Ajdzami dengan al-Judzami sebagai nisbah tetap menunjukkan sejarah awal sampai abad 5 H; masa Ibn Hazm, nama al-Ajdzam baru muncul lengkap dengan nasabnya saat memaparkan Tsa'labah bin Salamah.

Keseluruhan point pertama ini menegaskan kemiripan metode sejarawan, ahli nasab dan ahli hadis saat mengkonfirmasi sebuah data di masa lalu, yaitu antara metode MS dalam nasab dan metode *isnad* dalam ilmu hadis maupun sejarawan. Konteks ini terjadi di rentang 160-180 tahun antara Abu Jadid dengan Ubaidillah; Abu Alwi, maka ulama seperti al-Janadi dan lainnya menilai telah terkonfirmasi dengan adanya riwayat terpercaya dan catatan keluarga Baʻalwi saat itu, yang sampai kini masih ada di Hadramaut.

*Kedua, popular/masyhur*.

Ungkapan;

اصله من حضرموت من اشراف هنالك يعرفون بال ابي علوي

dari al-Janadi dan lainnya menunjukkan kepopuleran keluarga Abu (ayah) ʻAlwi sudah dikenal sebelum kehadiran Abu Jadid. Artinya melalui Abu Jadid kemasyhuran keluarga Baʻalwi bertambah dan semakin dikenal. Hal ini juga diperkuat saat al-Janadi menyebut Muhammad bin Ali dikenal *Shahib al-Mirbath*, wafat pada 556 H (al-Janadi, II, 463; Ba'dzib, 2009, I, 292-293). Berarti sebelum Abu Jadid penggunaan istilah bani Alwi dan semisalnya telah popular. Kepopuleran ini semakin kuat sebab tahun wafat tokoh Baʻalwi banyak terdeteksi dan dikutip ulama nasab modern Mahdi Raja'i (II, 432-461) sementara terhadap turunan Ali bin Abi Thalib lainnya;

Alawiyyin yang non Baʻalwi di Irak dan lainnya, ia tidak memiliki data tahun wafat mereka sedetail data tahun wafat Baʻalwi dalam *al-Muʻqibun* jilid I-III.

*Ketiga, kesaksian.*

Pakar sejarah Bamakhramah (w. 976 H) mengutip al-Khatib Abd Rahman (w. 850/5 H) menginfokan kedatangan Ahmad al-Muhajir ke Hadramaut nasabnya tidak diingkari oleh penduduk setempat. Setelah berlalu beberapa masa yang lama, penduduk setempat ingin agar ada penguat untuk nasab mereka. Maka Abu Jadid ke Basrah dan memperoleh pengakuan nasab mereka dari qadhi. Beberapa saksi dari Basrah yang akan pergi menunaikan ibadah haji dihadirkan untuk menyaksikan penetapan qadhi. Sementara penduduk Hadramaut berhaji menanti (di Mekkah) informasi dari saksi-saksi Basrah. Setelah selesai berhaji, mereka yang berasal dari Hadramaut kembali dan menginfokan tentang hal tersebut kepada penduduk di sana (Bamakhramah, 2008, II, 619).

Sejarah di atas menjelaskan: (1) ada pengakuan ulama setempat tentang nasab Baʻalwi, di antaranya Muhammad bin Abi al-Hubb (w. ± 611 H), al-Yafiʻi (w. 768 H), Ibn al-Hassan (w. 818 H) dan lainnya (Bamakhramah, 2008, II, 619); (2) Bamahkramah menukil dari *al-Jauhar al-Syafaf* karya al-Khatib al-Hadrami (manuskrip terkonfirmasi, lihat: al-Bagdadi, I, 526;

Kahhalah, V, 178; Abd al-Nur, 2014, 1-240); keduanya bukan turunan Ali menunjukkan informasi itu semakin dipercaya; (3) ada komunikasi antara turunan Ahmad al-Muhajir baik dari Muhammad di Basrah maupun dari 'Ubaidillah di Yaman. Kesaksian Abu Jadid diterima, selain dia ahli hadis (al-Janadi, II, 136-137) juga dugaan kuat ada turunan Ahmad al-Muhajir lainnya di Basrah, terutama dari Muhammad bin Ahmad al-Muhajir yang ikut bersaksi.

Analisis tersebut melalui data ʻUbaidili dan lainnya bahwa Muhammad bin Ahmad bin ʻIsa meski di Ray, tetapi ia memiliki turunan yang berpindah ke Basrah bergelar Abu Ja'far al-A'ma (buta), namanya Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Muhajir (ʻUbaidili, 177). al-ʻUmari menambahkan kalau Abu Jaʻfar; Muhammad bin Ali memiliki anak bernama al-Hasan bergelar Abu Muhammad al-Dallal ʻala al-Daur ada di Bagdad. Lalu Abu Muhammad ini memiliki turunan lagi (al-ʻUmari, 141). Menunjukkan turunan Muhammad bin Ahmad al-Muhajir ada di kota Basrah dan Bagdad, maka tidak sulit bagi Abu Jadid mengkonfirmasi ke turunan Muhammad bahwa dia turunan ʻUbaidillah saudaranya Muhammad dengan berbagai catatan saat itu, sehingga qadhi di Basrah dapat menerima kesaksian mereka semua.

*Keempat, pernikahan.*

Terlepas dari model pernikahan endogami dan eksogami dalam fiqh. Lebih dari satu milenium terhitung sejak ʻAbdullah/’Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir wafat, keluarga Baʻalwi di Hadramaut dan tempat lainnya melakukan kawin mawin dengan turunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Contoh paling empiris sampai hari ini yaitu marga al-Hasani, bin Syuʻaib al-Hasani, Abu Numay al-Hasani, dan lainnya yang sebagian ada di Indonesia. Mereka bukan Baʻalwi meski sayyid, akan tetapi mereka melangsungkan pernikahan dengan turunan ʻUbaidillah; Abu Alwi.

Bila ʻUbaidillah moyang dari semua Baʻalwi bukan berasal dari Husein bin Ali bin Abi Thalib, mungkinkah turunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib di atas sejak dahulu sampai kini mempercayakan anak perempuan mereka kepada lelaki Baʻalwi? ini adalah bukti kemasyhuran bahwa Baʻalwi adalah turunan al-Muhajir dari ʻUbaidillah yang nyata namun tulisan Menakar coba mengabaikannya. Tak heran syarif Muhammad Hamzah al-Kattani al-Idrisi al-Hasani (sayid non Baʻalwi) menulis *al-Summ al-Zuʻaf li Shahib Kitab al-Ittihaf al-Thaʻin fi Nasab al-Hasyimi li bani ʻAlwi wa al-Saqqaf*, untuk membantah Murad Syukri yang menolak nasab Baʻalwi.

*Kelima, bukti arkeologi.*

Di Husaisah Hadramaut terdapat kuburan Ahmad bin ʻIsa dan anaknya Abdullah/'Ubaidillah sampai sekarang. Selain itu, sejak Ahmad wafat sampai abad 10 H terdapat masjid dan sumur bernama Ahmad al-Muhajir (Bamakhramah, II, 618) bahkan sampai sekarang masih ada.

Lima hal tersebut di atas telah lebih dari cukup memenuhi persyaratan sebuah nasab dinilai sah menurut Raja'i, yaitu: (1) catatan nasab yang diketahui penulisnya lalu diakui oleh ahli nasab; (2) kesaksian secara syar'i; (3) diketahui dua orang memiliki hubungan sebagai ayah dan anak dan secara logika dapat diterima; (4) orang/komunitas telah masyhur dikenal *siyadah*nya (Raja'i, I, 12-13).

## 5. *Framing* dan Kekeliruan Lainnya

Terdapat beberapa *framing* dan kekeliruan lainnya di tulisan Menakar, yaitu:

### *a. Sebutan Abu Alwi, Bani Abu Alwi, Bani Alwi*

Mengutip Kadzim abad 9 H dan Samarqandi abad 10 H, Imad mencoba men*framing* 3 hal (Menakar, 12-17):

*Pertama,* antara abu Alwi, bani Abu Alwi dengan bani Alwi. Kadzim menulis:

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن أيوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لأمرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابوعلوي بن أبي الجديد بن علي بن محمد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال أخرى بعدها بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر (محمد كاظم، ص 53-52)

Kalimat فمن ولده هناك diterjemahkan "Maka dari keturunannya di sana adalah Sayid Abul Jadid" sementara kalimat فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي diterjemahkan "dari keturunan al-Jadid ini adalah bani Abu Alwi, yaitu Abu Alwi bin Abul Jadid (Menakar, 12-13). Kata ذريته kembali Abu Jadid berarti ia memiliki turunan bernama Abu Alwi dan kata ولده kembali ke turunan Ahmad al-Muhajir, di mana Abu Jadid salah satu turunannya.

Analisis di atas kurang tepat sebab kutipan tersebut khususnya kata ذريته masih dalam konteks pembicaraan Ahmad bin Isa, sehingga kalimat فمن ولده هناك berarti maka dari turunannya (Ahmad) di sana (Hadramaut) dan penggalan فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابوعلوي maka dari turunannya (Ahmad) di sana (Hadramaut, ada) turunan dari ayah Alwi/bani Abu Alwi dan dia (Abu Jadid) termasuk (turunan) ayah Alwi/Abu Alwi.

Terjemahan ini berdasar dua hal: (1) sebutan Abu Alwi bukanlah gelar khusus Abu Jadid atau nama anaknya melainkan sebutan untuk semua anak cucu Abdullah/’Ubaidillah bin Ahmad yang bergelar Abu Alwi. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan al-Janadi (lihat pula II, 136):

ومن بيت أبي علوي قد تقدم لهم بعض ذكر مع ذكر أبي جديد مع واردي تعز وهم بيت صلاح طريق ونسب فيهم جماعة منهم حسن بن محمد بن علي باعلوي كان فقيها يحفظ الوجيز للغزالي غيبا (al-Janadi, II, 463)

“dan dari rumah (keluarga) Abi/Ayah Alwi telah lewat penyebutan sebagian mereka saat menyebut Abi Jadid bersama dengan mereka yang datang ke Taʻizz. Dan mereka (keluarga ayah Alwi) adalah rumah kebaikan, jalan (thariqah tasauf) dan nasab. Di (keluarga) mereka ada sekelompok (ahli ilmu) diantaranya Hasan bin Muhammad bin Ali BaʻAlwi (keluarga; turunan Alwi bin Abdullah bin Ahmad), dia *faqih*, hafal al-Wajiz karya al-Ghazali secara ghaib (tanpa melihat)”

Dua teks di atas menegaskan: (a) sebutan Abu Alwi, begitu pula bani Abu Alwi dan Baʻalwi adalah sama, sebab beberapa orang disebut terlebih dahulu saat menyebut Abu Jadid berasal dari satu keluarga yaitu ayah Alwi (Abu Alwi), sekaligus menyebut Hasan sebagai Baʻalwi berarti dia adalah keluarga/turunan Alwi anak dari Abdullah dan Abdullah ini bergelar Abu Alwi. Berarti istilah abu Alwi, bani Abu Alwi dan Baʻalwi adalah sama; (b) saat Abu Jadid disebut bersama beberapa orang keluarga ayah/Abu Alwi menunjukkan kata

Abu Alwi itu bukan anak Abu Jadid melainkan istilah yang popular saat itu untuk semua turunan Abdullah bin Ahmad. Baik sebelum maupun sesudah Abu Jadid. Kata al-Janadi, syarif Abu Jadid berasal dari asyraf di Hadramaut, disana mereka dikenal sebagai keluarga Ayah/Abu Alwi (al-Janadi, II, 136) menegaskan istilah Abu Alwi untuk semua turunan Abdullah bin Ahmad al-Muhajir. al-Sakhawi menambahkan:

ولقي جماعة كآباء علوي عبد الرحمن الشريف وأبي بكر وعمر وأبي حسن وكل منهم يقال له أبا علوي ( al-Sakhawi, IV, 304)

"dan (Abdul Kabir bin Abdullah al-Anshari lahir 794 H) bertemu dengan sekelompok (ulama) seperti (keluarga yang bergelar turunan) ayah Alwi (di antara mereka itu) Abd Rahman al-syarif, Abu Bakar, Umar dan Abu Hasan, dan setiap mereka dikatakan baginya (dari keluarga) Ayah/Abu Alwi"

Kalaupun kalimat فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي tetap dipahami bahwa turunan Abu Jadid yaitu anak cucu ayah Alwi (banu Abi Alwi), ini pun tidak keliru sebab turunan Abu Jadid (jika masih ada sampai abad 8), juga turunan ayah Alwi alias Abdullah bin Ahmad al-Muhajir melalui anaknya bernama Jadid saudara Alwi. Bukankah dapat dikatakan pada seseorang dari turunan Husein bin Ali bahwa dia turunan Abi/ayah al-Hasan ( هو من ذرية ابي الحسن), yakni ia anak cucu dari ayah Hasan alias Ali tapi bukan turunan Hasan, melainkan turunan Ali melalui Husein.

Adapun kalimat وهو ابوعلوي بن أبي الجديد بن علي terkesan Abu

Alwi anak Abu Jadid bin Ali, padahal itu dipastikan *tahrif*; kekeliruan penulisan khususnya kata bin pada Abu Jadid maupun bin pada Ali. Sebab Abu Jadid adalah gelar dari Ali sendiri dan bukan anak dari Ali. Pernyataan ini diperkuat para ahli sebelum dan sesudah Kadzim menyebutkan nasab Abu Jadid yang juga bergelar Abu al-Hasan yaitu Abu Jadid bernama Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid (al-Janadi, II, 135-136; al-Khazraji, III, 1486; Bamakhramah, V, 78).

Keseluruhan penjelasan di atas menegaskan istilah abu Alwi dan bani abu Alwi dinisbahkan kepada semua turunan Abdullah bin Ahmad bin Isa melalui tiga anaknya yaitu Alwi, Bashri dan Jadid (datuk ke 7 dari Abu Jadid). Buktinya lainnya disebut Muhammad Shahib al-Mirbath adalah turunan Alwi bin Abdullah bin Ahmad yang lebih dahulu zamannya dari Abu Jadid turunan dari Jadid bin Abdullah bin Ahmad, keduanya disebut dalam keluarga besar Abu Alwi (al-Janadi, II, 463; Ba'dzib, I, 292-293). Sementara bani Alwi secara khusus nisbah kepada semua turunan Alwi bin Abdullah bin Ahmad bin Isa termasuk Baʻalwi I-III. Jadi apakah masih rumit? kecuali Imad awam terhadap ilmu *asma wa al-kuna, alqab* dan *anshab*.

*Kedua, anak Abdullah bin Ahmad bin Isa adalah Abu Jadid?*

Imad menulis: "Dalam an-Nafhah disebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan Abdullah

mempunyai anak bernama Abul Jaded yang nanti akan menurunkan Abu Alwi" (Menakar, 16) padahal dalam kitab tersebut tidak disebutkan Abu Jadid bin Abdullah melainkan Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa (Kadzim, 53) kalau yang dimaksud kata anak adalah turunan maka mengapa ada kalimat 'Abu Jadid yang nanti akan menurunkan Abu Alwi' artinya tulisan Imad keliru dilihat dari kata anak pada kalimat 'Abdullah mempunyai anak bernama Abul Jaded' menunjukkan anak langsung dan bukan turunan. Hal ini menambah keawaman Imad tentang nasab sehingga terjadi *isytibah*. Karena dalam nasab Abu Jadid ada dua orang bernama Jadid yaitu Jadid bin Ali dan Jadid bin Abdullah dan satu bergelar (*kunyah*) Abu Jadid, yaitu Abu Jadid sendiri yang bernama Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah/'Ubaidillah bin Ahmad bin Isa.

*Ketiga, nukilan dari Tuhfah al-Thalib.*

Saat membicarakan turunan Abdullah bin Ahmad bin Isa, Imad men*framing*: "kitab Tuhfatuttolib menyebutnya Bani Alwi tanpa abi" (Menakar, 15). Ternyata di halaman kitab tersebut tidak ada kata bani Alwi, melainkan kalimat فأولد عبدالله علويا وعلوي أولد محمدا (Samarqandi, 1998, 77) artinya maka Abdullah menurunkan anaknya bernama Alwi dan Alwi menurunkan anak bernama Muhammad. Jadi halaman kitab itu

tidak menyebut bani Alwi. Adapun tentang bani Alwi telah dijelaskan di poin pertama beserta sinonimnya.

### *b. Ungkapan Secarik, Sepotong Kertas*

Kalimat بعض تعاليق (Samaraqandi, 76) menurut Imad tidak bisa dipakai sebagai dasar Abdullah adalah anak Ahmad bin Isa lantaran penulis *Tuhfah al-Thalib* tersebut menemukan sebuah *ta'liq* yaitu catatan santri pada sebuah kitab ketika mengaji di hadapan guru. Atau bersyahidkan *ta'liq* sepotong kertas menurut pengakuan penulis kitab, atau secarik kertas (Menakar, 14-15, 17). Seolah-olah Samarqandi hanya melihat satu *ta'liq*. Interpretasi ini keliru dari tiga aspek:

**(1)** Kata بعض (sebagian) yang di-idhafahkan pada تعاليق (beberapa catatan) artinya beberapa catatan (*ta'liq*) telah Samarqandi baca, jadi bukan secarik kertas saja. Ini dari aspek tekstual. Dari aspek kontekstual, Samarqandi telah mempelajari beberapa catatan yang berisi pendapat para ahli di bidangnya tentang Abdullah anak dari anak Ahmad bin Isa al-Muhajir. Kata sebagian catatan disertai nama 9 ulama menunjukkan catatan itu tidak tunggal.

**(2)** Samarqandi menyebut 9 ulama ahli di bidangnya mengakui Abdullah anak Ahmad bin Isa, termasuk Ibn Samurah dan al-

Janadi. Apakah Samarqandi begitu bodoh sehingga tidak memeriksa satu pun karya mereka lalu tiba-tiba berpegang dengan secarik kertas? Tentu tidak logis, ia pasti meng-kroscek karya mereka sebab ia ahli nasab. Selain itu, ada pembacaan Samarqandi melalui logika sejarah yang terintegrasi dengan catatan valid keberadaan turunan Ahmad bin Isa dan anaknya Abdullah di Hadramaut. Analisis ini berdasar misalnya pertalian konektivitas yang telah Samarqandi peroleh melalui data empiris Ibn Samurah (w. 586 H) menyebutkan Muhammad bin Sa'id al-Quraizhi (w. 576 H) (Ibn Samurah, t.th, 225) dengan al-Janadi menulis Abu Jadid menyebut Syeikh Rabi' Shahib al-Ribath mimpi bertemu Nabi suci saw pada tahun 596 H yang menyebut keistimewaan karya al-Quraizhi (al-Janadi, II, 375). Berarti Samarqandi menganalisis بعض تعاليق data dari 9 ulama, dalam contoh ini yaitu pertalian murid Abu Jadid, gurunya Syeikh Ribath yang sezaman dengan al-Quraizhi maupun Ibn Samurah.

**(3)** Imad berkata: "penulis Tuhfah belum membaca atau tidak mempunyai kitab as-Syajarah al-Mubarakah yang ditulis Ar-razi" (Menakar, 15) justru penisbahan kitab *al-Syajarah al-Mubarakah* kepada 'Razi' masa itu memang tidak ada seperti yang akan dijelaskan, maka Samarqandi, Kadzim, Ibn 'Inabah tidak menyebut apalagi merujuknya.

### c. *Tentang Bashri bin Abdullah/'Ubaidillah bin Ahmad*

Keawaman Imad terhadap referensi nasab dan sejarah ulama Yaman makin nampak saat mempertanyakan Bashri dari mana tambahan itu, sebagai anak Abdullah bin Ahmad. Hal ini terjadi karena ia men*framing* kalau Bashri baru dimunculkan oleh al-Masyhur abad 14 H (Menakar, 16). Padahal nama Bashri telah disebut oleh al-Khatib (w. 850/5 H) dan dinukil Bamakhramah (w. 947 H) bahwa salah satu turunan Bashri bernama Salim (w. 604) disertai syair kecintaan Muhammad bin Ahmad Ibn Abi al-Hub (w. 611 H) kepada Salim. Ibn Abi al-Hub ini pula yang menulis surat kepada Abu Jadid agar segera kembali ke Hadramaut saat saudaranya bernama Abdullah wafat (Bamakhramah, V, 18-20, 78-80).

### d. *Penyebutan al-'Umri, Ibnu Anbah atau al-'Umari dan Ibnu 'Inabah?*

Imad menyebut al-Umri berulang kali sebagai nisbah untuk ahli nasab bernama Najmuddin Ali bin Muhammad pengarang *al-Majdi fi Anshab al-Thalibin* (Menakar, 9). Padahal ahli nasab tersebut bernisbah kepada Umar al-Athraf bin Ali bin Abi Thalib melalui Abdullah bin Muhammad bin Umar tersebut, maka Najmuddin dinisbahkan sebagai al-'Umari (al-Sam'ani, IX, 371; Ibn al-Atsir, II, 359) dan bukan al-Umri. Kekeliruan juga terjadi berulang kali saat Imad menyebut Ibn

Anbah pengarang *'Umdah al-Thalib* (Menakar, 12, 14) bernama Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani (w. 828 H). Padahal yang tepat adalah Ibn 'Inabah (al-Zirakli, I, 177).

Dua contoh di atas mungkin kesalahan biasa bagi pemula dalam ilmu nasab, namun fatal bagi yang merasa menguasai ilmu ini. Meski masih terbuka peluang jika ada keterangan terkonfirmasi dari ahli dan mengindikasikan Najmuddin al-'Umari dan Ibn 'Inabah memiliki lebih dari satu bacaan dalam *nisbah*, panggilan, nama maupun gelar.

###

# C. KITAB AL-SYAJARAH AL-MUBARAKAH

Dalam *al-Syajarah al-Mubarakah* tertulis anak Ahmad al-Abah tiga orang yaitu Muhammad, Husein dan Ali. Imad lalu menyatakan Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa al-Muhajir hanya mempunyai anak tiga, dan tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah (Menakar, 10). Pertanyaan akan muncul apakah kitab ini berbicara anak Ahmad al-Muhajir atau anak Ahmad al-Abah, apakah keduanya sama? Namun yang paling substansi apakah *al-Syajarah al-Mubarakah* adalah karya al-Razi Sunni (w. 606 H)?

Sangat diragukan penisbahan *al-Syajarah al-Mubarakah* kepada al-Razi Sunni karena lima alasan:

***Pertama,*** Tidak ditemukan kitab rijal dan indeks yang menyatakan *al-Syajarah al-Mubarakah* adalah karya Fakhruddin al-Razi, kecuali keterangan Ayatullah Mar'asyi (w. 1411 H/1990 M) saat memberikan pengantar di kitab *al-Fakhri* (13-14) lalu Mahdi Raja'i mengikutinya ('Razi', 1419 H, 8, 11-12). Hal ini sangat penting, sebab kemasyhuran kitab tersebut tidak pernah didengar oleh ulama, baik semasa maupun

setelah al-Razi. Maka *al-Syajarah* diragukan setidaknya bagi ulama Sunni. al-Qusthanthini (w. 1067 H) pernah menyebut kitab *Bahrul Anshab* karya al-Razi (1994, I, 223; al-Alwani, 2010, 201) namun kitab ini termasuk dalam deretan kitab yang diragukan sebagai karya al-Razi Sunni (al-Zarkan, t.th, 118, 130). Jika berasumsi *al-Syajarah* adalah nama lain dari *Bahrul Ansab* maka jelas tidak tepat sebab kedua jenis kitab nasab ini berbeda. Atau *al-Syajarah al-Mubarakah* yang ada sekarang dengan metode MB adalah cuplikan yang telah 'disensor' dari *Bahrul al-Anshab* (al-Zarkan, 130) yang kemungkinan ditulis dengan metode MS? ini pun agak sulit diterima sebab al-Razi Sunni merasa berat model penulisan nasab metode MS saat ia belajar nasab di akhir hidupnya (al-Hamawi, II, 654). Ketiadaan informasi yang *masyhur* terkonfirmasi tentang *al-Syajarah al-Mubarakah* karya al-Razi Sunni sebenarnya telah dieksplisitkan oleh Mahdi Raja'i:

ولم يذكروا أرباب التراجم هذا الكتاب ولا عثروا عليه ('Razi', 11-12)
"dan mereka tidak menyebutkan (dalam) kitab-kitab induk biografi tokoh tentang kitab ini dan mereka tidak mengetahuinya"

***Kedua,*** tidak ada pendahuluan dari 'Razi' dalam kitab *al-Syajarah al-Mubarakah* yang Mahdi Raja'i cantumkan seperti kitab-kitabnya yang lain bahkan dalam bentuk manuskrip

sekalipun. Manuskrip yang ada langsung ke isi kitabnya. Padahal Raja'i menyebutkan bahwa akhir kitab *al-Syajarah* tertulis berasal dari 'Razi' ('Razi, 12) maka mengapa tidak menampilkan manuskrip bagian itu? Sebab kalau tidak, maka dari mana diketahui kalau kitab itu karya al-Razi Sunni? Konteks ini penting sebab Raja'i pemberi notasinya menyatakan 'naskah ini ditulis dari naskah yang telah divalidasi oleh 'Razi'. Di bagian lain ia menuliskan 'dan yang menulisnya Wahid bin Syamsuddin tahun 825 H' ('Razi', 12-13).

Berarti ada dua naskah, pertama yang telah divalidasi 'Razi' dan kedua yang ditulis oleh Wahid tersebut. Ini menjadi problem sebab siapa yang menyatakan naskah pertama telah divalidasi 'Razi'? jika Wahid yang menyatakan (ini pun tidak ada keterangan) maka dari mana ia memperoleh informasinya? dan mengapa naskah yang divalidasi 'Razi' masih ditulis ulang? Terlebih penulisan itu baru 2 abad setelah akhir abad 6 H. Ketidakjelasan ini juga ditunjukkan langsung oleh Raja'i saat menyebut perkataan Ibn Khallikan (w. 681 H) tentang karya al-Razi, salah satunya *al-Syajarah al-Mubarakah* ('Razi', 10-11). Padahal Ibn Khallikan sama sekali tidak mencantumkan *al-Syajarah* tersebut (1971, IV, 249) bahkan di kitab lain juga tidak ada seperti penjelasan di poin (1).

***Ketiga,*** Desas-desus paling santer yaitu al-Razi *tasyayyu'*

berasal dari Ibn Thabbakh (w. 622 H) (Ibn Hajar, 2010, IV, 506; al-Alwani, 2010, 50). Tetapi biografi al-Razi (w. 606 H) dan karyanya telah popular menurut ulama dia tokoh Sunni. Ibn Hajar mengemukakan alasan al-Razi kontroversi dalam kalam dan filsafat namun tetap mengakui aqidahnya masih baik (IV, 504-506) bahkan menggunakan argumentasinya (2000, IX, 320). Al-Razi tidak *tasyayyu'*, dia telah menulis kitab *Fadha'il al-Shahabah al-Rasyidin*, *Ishmah al-Anbiya* (al-Qifthi, 2005, 221) sebaliknya tidak menulis *ishmah* imam. Justru dia menolak argumentasi Syi'ah tentang imamah Ali dan mengokohkan serta menegaskan Abu Bakar ra khalifah sah dan sahabat yang paling utama (al-Razi, t.th, 143, 146-152; 1997, IV, 259-260; tth, II, 263-318).

Bukti sejarahnya, al-Razi menyadarkan orang-orang *Karramiyyah*; sekte Murji'ah kembali ke Ahlu Sunnah pasca 595 H (al-Hamawi, 1993, VI, 2586; Ibn Khallikan, IV, 250; Ibn Atsir 1997, X, 165-166). Bukti empiris lainnya yang tak kalah kuat, dalam *al-Syajarah* tertulis صاحب الزمان عجّل الله تعالى فرجه الشريف sebagai anak Hasan al-'Askariy(w. 260 H) tanpa menyebut namanya ('Razi', 92). Kata صاحب الزمان sangat kontradiksi dengan Sunni yang tidak pernah menyebut apalagi mengakui Mahdi tersebut adalah yang dimaksud oleh Nabi suci saw. Kesannya al-Razi Sunni sangat familiar dengan sebutan tersebut. Kalaupun benar kata itu berasal dari al-Razi Sunni

tentu dia akan menyebutnya menurut Syi'ah seperti kebiasaannya. Berikutnya kalimat عجّل الله تعالى فرجه الشريف semakin kuat bahwa ungkapan itu tidak mungkin keluar dari orang Sunni, tapi Syi'ah. Apalagi al-Razi Sunni telah membantah konsep ghaib al-Mahdi Syiʿah (al-Razi, 1420 H, II, 274). Poin ini penting terkait *al-Syajarah al-Mubarakah* adalah model kitab nasab Syiʿah yang ber*intisab* ke 12 imam. Logikanya al-Razi Sunni akan menulis kitab nasab seperti al-Samʿani dan Ibn al-Atsir. Jadi kitab *al-Syajarah al-Mubarakah* karya siapa?

***Keempat,*** Al-Razi telah dikenal sebagai pakar di bidang teologi, filsafat dan tafsir *bi al-ra'yi.* Bukan ahli hadis apalagi ahli nasab, kalaupun kemudian hari dia mempelajari nasab dapat dibenarkan namun tidak berarti *al-Syajarah al-Mubarakah* adalah karyanya.

***Kelima,*** al-Razi belajar ilmu nasab di masa akhir kehidupannya. Al-Razi berkata:

أحبّ أن تصنّف لي كتابا لطيفا في أنساب الطالبيين لأنظر فيه فلا أحبّ أن أموت جاهلا به (al-Hamawi, II, 655)

"aku suka engkau (al-Marwazi) mengarang bagiku kitab kecil (yang bagus) tentang nasab *Thalibin* (keturunan Abu Thalib) agar aku bisa mempelajari isinya, maka aku tidak suka (ingin) saat wafat, aku bodoh (tidak paham) dengannya"

Permintaan al-Razi di atas saat bertemu al-Marwazi di Marw (مرو) dan al-Marwazi mengabulkannya dengan menulis kitab *al-Fakhri* dengan metode MB agar al-Razi dapat memahaminya dengan baik (al-Hamawi, II, 654). Ini antagonis dengan pengakuan Rajaʻi yang menyatakan kitab *al-Syajarah al-Mubarakah* selesai ditulis tahun 597 H (ʻRazi', 12). Mengapa antagonis?

Sebab al-Razi belajar ilmu nasab setelah ia di kota Marw. Ia menyebut dirinya جاهل meski bukan berarti tidak tahu sama sekali, tapi ia memang tidak paham seluk beluk ilmu nasab. Saat menuju Bukhara dan melewati beberapa daerah belakang Sungai/Transoksiana; Kazahstan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan lainya di masa kini, al-Razi singgah di Sarkhas antara Naisabur dan Marw pada 580 H (Ibn ʻUbri, 1992, 240; al-Alwani, 75; al-Hamawi, 1995, 3, 208) itu berarti ia tidak mungkin bertemu al-Marwazi di 580 H, sebab al-Marwazi lahir 572 H (al-Hamawi, 1993, II, 652) dan baru berumur 7-8 tahun saat itu. Apakah al-Marwazi sudah terkenal sebagai ahli nasab di umur anak-anak? Tidak mungkin.

Paling logis pertemuan al-Razi dengan al-Marwazi di 600-601 H saat kedua kali al-Razi melewati Transoksiana; dari Bamiyan menuju di Harat/Herat (kota besar di Khurasan saat itu) dan dia wafat di sini; desa Muzdakhan (Ibn Qithfi, t.th, 462; al-Hamawi, I, 330). Tentu penulisan kitab nasab al-

Marwazi berjudul *al-Fakhriy* selesai dan diserahkan kepada al-Razi pasca 601 H. Bahkan Alwi mengutip keterangan sayyid Muhammad bin Thayyib al-Qadiri al-Hasani bahwa kitab *al-Fakhri* selesai ditulis pada tahun 606 H saat al-Marwazi berumur 34 tahun (Alwi, 1968, II, 35). Artinya Marwazi serahkan kitab *al-Fakhri* di masa akhir hidup al-Razi. Hal ini dapat dibenarkan karena ungkapan al-Razi sendiri: فلا أحبّ أن أموت جاهلا به. Lalu kapan al-Razi belajar tentang nasab dan menulis *al-Syajarah al-Mubarakah*?

Penjelasan poin (5) otomatis menggugurkan argumentasi Imad bahwa al-Razi tinggal di Ray Iran saat memperoleh info jumlah anak Ahmad al-Abah dari keturunan Muhammad bin Ahmad yang tinggal di Ray (Menakar, 10) karena ternyata ada turunan Muhammad yang pindah ke Bashrah dan Baqdad ('Ubaidili, 177; al-'Umari, 141) kota awal al-Muhajir sebelum hijrah ke Madinah lalu Yaman. Ini juga menunjukkan al-Razi saat masih di Ray belum mendalami ilmu nasab, bagaimana bisa ia menulis *al-Syajarah*?

Lima poin di atas jikapun ditolak; harus dengan data dan argumentasi, maka ada hal terpenting bahwa Raja'i sendiri tidak berpegang dengan pernyataan 'Razi' di *al-Syajarah al-Mubarakah* mengenai jumlah anak Ahmad al-Abah tiga orang; Muhammad, Husein dan Ali padahal ia sendiri yang memberi notasi kitab *al-Syajarah*. Mengapa? Karena Raja'i dengan pola

ahli nasab telah memeriksa dan menemukan riwayat dan catatan terkonfirmasi, serta kemasyhuran saat itu bahwa Ahmad al-Abah memiliki anak lain bernama Abdullah/'Ubaidillah (Raja'i, II, 419, 432). Ini pun jika menyamakan Ahmad al-Abah dengan Ahmad bin Isa al-Muhajir.

###

# D. POLEMIK GELAR AHMAD AL-ABAH SEBAGAI AHMAD AL-MUHAJIR

Kitab nasab ʻUbaidili (176-177), al-ʻUmari (141), Ibrahim Ibn Thabathaba (160) al-Marwazi (29-30), Ibnu Thaqthaqi (212-213) yang Imad kutip menyetujui Ahmad adalah anak Isa bin Muhammad bin Ali al-ʻUraidhi (Menakar, 8-11). Namun apakah Ahmad yang dikenal al-Muhajir sama dengan Ahmad al-Abah? Dalam konteks ini, ʻUbaidili dan Ibrahim Ibn Thabathaba menyebut Ahmad anaknya Isa bergelar al-Nuffat, sementara al-ʻUmari menambahkan dua gelar; *laqab* al-Abah dengan *kunyah* Abu al-Qasim untuk Ahmad tersebut. Kemudian diikuti oleh al-Marwazi dan Ibn Thaqthaqi.

Hal yang sangat penting kitab ʻUbaidili dan al-ʻUmari di atas terbit pertama kali tahun 1411 H dan tahun 1409 H sepanjang penelusuran penulis. Padahal manuskrip kedua kitab tersebut tidak mencantumkan kata al-Abah maupun al-Nufat untuk Ahmad bin ʻIsa dalam karya Alwi bin Thahir terbit tahun 1968 cetakan kedua (Alwi, 1968, II, 8-9, 11). Kata al-abah dan al-nufat tidak ada untuk penyebutan Ahmad bin Isa baik manuskrip yang ada di Teheran, Qum, Irak, Makatabh Najaf al-Syarif, Baqdad, Maktabah al-Mishriyyah al-Kubra

dalam penelusuran Alwi (Alwi, II, 10-11, 13-14). Hal ini menunjukkan ada *tahrif* dalam karya ʻUbaidili dan al-ʻUmari yang beredar tahun 1409, 1411 H. Sementara Imad menggunakan terbitan tahun 1422 H untuk karya al'Umari dan karya ʻUbaidili ia hanya mencantumkan berasal dari computer ulum islami (Menakar, 8-9).

Selain manuskrip ʻUbaidili dan al-ʻUmari, Alwi menyebutkan tidak kurang dari 7 ahli nasab yang tidak menyebut al-Abbah dan al-Nufat adalah laqab untuk Ahmad bin Isa (Alwi, II, 8-10) jadi karya ʻUbaidili dan al-ʻUmari yang terbit belakangan bisa menyebut al-Nufat untuk Ahmad bin isa al-Muhajir? Apalagi Alwi menyebut dengan jelas bahwa dalam manuskrip dari ʻUbaidili tertulis:

وأحمد بن عيسى الأكبر من ولده أبو جعفر محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي رأيته ببغداد وعمي في كبره وإخوانه بالجبل
(Alwi, II, 15)

"dan Ahmad bin Isa al-Akbar dari turunannya (ada yang) bergelar (*kunyah*) Abu Jaʻfar (namanya) Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-ʻUraidhi. Aku (kata ʻUbaidili) melihatnya di Baqdad dan dia buta di masa tuanya, sementara saudara-saudaranya (Abu Jaʻfar) di gunung.

Sementara tulisan Menakar mengutip sumber ʻUbaidili yaitu:

وأحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب بالنفاط من ولده أبو جعفر (الأعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد عمي في آخر عمره وانحدر إلى بصرة... (Menakar, 8)

Dua garis bawah terutama kata al-Nufat, ternyata tidak terdapat dalam manuskrip 'Ubaidili yang dibaca langsung Alwi menunjukkan secara jelas telah terjadi *tahrif*. Meski kemungkinan ada dua naskah, ini pun telah dijawab Alwi kalau dia telah membaca naskah 'Ubaidli dan al-'Umari. Sementara kata al-Nufat dan al-Abah untuk Ahmad bin al-Hasan al-Dilal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa (Alwi, II, 15).

Penelusuran Alwi melalui data Ibn 'Inabah bahwa Ahmad al-Ataj (dalam karya Alwi disebut al-Abah yang ia kutip dari Ibn 'Inabah) sama dengan Ahmad al-Abah yang diberi gelar al-Nuffat bukan untuk Ahmad bin 'Isa

ومنهم أحمد الأتج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الأكبر, كان يتجر في النفط فلقب بالنفاط له عقب

(Ibn 'Inabah, 244-245)

"dan di antara mereka (turunan Muhammad bin Ali al-'Uraidhi) bernama Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad namanya Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Akbar (yaitu anak Muhammad bin Ali al-'Uraidhi), dia (Ahmad al-Ataj) berdagang minyak maka digelar dengan al-nuffat. Dia memiliki turunan"

Ibn ʻInabah menyamakan al-Abah dengan al-Ataj sebab ada kata kunci yang sama dengan ʻUbaidili yaitu al-Nuffat versi 1409 H. Berarti terjadi *tashif* manuskrip dari al-Abah menjadi al-Ataj meski keduanya merujuk pada satu orang yang sama menurut Ibn ʻInabah. Yaitu al-Abah/al-Ataj juga berkunyah Abu al-Qasim bernama Ahmad adalah turunan dari Ahmad bin Isa. Berarti ada dua orang yang berbeda yaitu Ahmad bin Isa dengan Ahmad al-Abah/al-Ataj. Di sini Imad mengaburkan kalimat Ibn ʻInabah seolah-olah al-Ataj/al-Abah berbeda dengan al-Nufat (Menakar, 12) padahal ini bertentangan dengan apa yang Ibn ʻInabah sebut dan inginkan.

Salman Sayyid Hadi (non Ba'alwi) saat memberi notasi kitab *Maʻalim Anshab al-Thalibin* mendukung pernyataan Ibn ʻInabah. Dia menambah kata al-Abah itu terdapat di terbitan Najaf, di naskah lainnya tertulis al-Abhar (Salman, 2001, 178-180). Di sini nampak ada tiga versi manuskrip yaitu al-Abah, al-Abhar dan al-Ataj semuanya adalah al-Nuffat ber*kunyah* Abu al-Qasim namanya Ahmad turunan kelima dari Ahmad bin Isa al-Muhajir menurut Ibn ʻInabah dan Salman. Dengan demikian cocok dengan penelusuran Alwi. Kalau mengikuti manuskrip yang dikemukakan Alwi maka versi ʻUbaidili 1409 H dan lainnya menilai Ahmad al-Nuffat, juga bergelar al-Abah tidak lain kecuali Ahmad bin Isa itu sendiri telah gugur.

Konteks di atas sangat penting, bila pendapat Ibn ʻInabah

dipakai maka semua data Imad dari 'Ubaidili, al-'Umari dan lainnya tentang anak-anak Ahmad al-Abah yaitu Muhammad, Husein dan Ali tidak sedang membicarakan anak-anak Ahmad bin Isa al-Muhajir, melainkan anak-anak Ahmad al-Abah sebab keduanya beda meski al-Abah juga turunan Ahmad bin Isa. Otomatis keseluruhan logika dan argumentasi tulisan Menakar telah gugur. Kalaupun pendapat Ubaidili versi 1409 H, 1422 H dan lainya dipakai maka Ahmad al-nuffat/al-Abah tidak lain adalah Ahmad al-Muhajir sendiri, masih menyisakan pertanyaan apakah 'Ubaidili, dan lainnya sedang membicarakan semua anak Ahmad bin Isa al-Muhajir beserta turunannya? ataukah hanya fokus pada satu anak saja?

Dilihat dari narasi 'Ubaidili, al-'Umari, al-Marwazi, dan lainnya (Menakar, 8-11), pembicaraan anak Ahmad bin Isa hanya terfokus pada Muhammad. Kecuali 'Razi' yang menyebut tiga anak Ahmad sementara karya yang dinisbahkan ke 'Razi' sangat problematik. Raja'i sendiri yang memberi notasi kitab 'Razi' itu selain tidak mengikuti pendapatnya tentang jumlah anak Ahmad bin Isa, bahkan ia menegaskan jumlah anak Ahmad al-Muhajir empat orang, yaitu: Muhammad, Ali, Husein dan Ubaidillah itulah yang valid. Dan Muhammad bin Ahmad al-Muhajir tersebut juga memiliki anak bernama Muhammad, Husein dan Ali. Jadi orang-orang yang dibicarakan oleh 'Ubaidili, al-'Umari dan lainnya seperti Abu

Ja'far al-A'ma, al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal dan Abu al-Ghanaim mereka semua turunan Muhammad bin Ahmad bin Isa melalui anaknya bernama Ali bin Muhammad (Raja'i, II, 419-420).

Jadi tidak layak Imad men*framing* bahwa 'Ubaidili, al-'Umari, tidak memuat 'Abdullah bin Ahmad bin Isa, sebab keduanya juga tidak memuat Ali dan Husein anak Ahmad al-Abah di karya mereka. Lalu sebenarnya yang 'Razi' sebut tiga nama yaitu Muhammad, Ali dan Husein adalah anak Ahmad al-Muhajir? atau justru cucu Ahmad al-Muhajir dari Muhammad yang juga memiliki nama yang sama dengan tiga dari empat anak al-Muhajir? Dari sini nampak ketidak jelasan ungkapan 'Razi' atau memang sengaja tulisan Menakar men*framig*nya?

###

# E. KONKLUSI

Tulisan berjudul Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia khususnya pembahasan mengenai Abdullah/'Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir memuat banyak data yang telah di*framing*, dikaburkan, dan kemungkinan disengaja tanpa memuat, mendiskusikan data lainnya yang diakui para ahli; sejarawan, hadis, dan nasab. Tulisan Menakar seolah menampakkan 'gabungan' tertentu untuk menjatuhkan semua Baʿalwi dengan menframing kalau Ubaidillah/Abdullah adalah anak Ahmad bin Isa itu diragukan. Padahal data-data yang ada menyatakan keberadaan Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa itu sudah dikenal baik melalui data terkonfirmasi oleh ahli, kesaksian, kemasyhuran dan bukti arkeologi.

Tulisan Menakar juga menunjukkan penulisnya memiliki problematik yang serius mengenai hubungannya dengan Baʿalwi khususnya yang III (habaib). Pembuktiannya melalui video-video Imad sebelum ia menulis Menakar, di antaranya: (1) Tertulis yang bergelar habib menurut al-Qur'an ternyata orang Yahudi (https://www.youtube.com/watch?v=3yGOJHIm_CE diakses

pada 22 Agustus 2022); (2) tentang pernikahan perempuan syarifah dengan lelaki non sayyid (https://www.youtube.com/watch?v=cAY38zqjazo diakses pada 22 Agustus 2022); (3) tertulis gelar sarjana lebih tinggi dari gelar habib, raden tubagus (https://youtu.be/o8oosB-RYmw) diakses pada 3 Maret 2021); dan (4) Tertulis ini ceramah tentang cucu Nabi tidak terkonfirmasi (https://www.youtube.com/watch?v=clujPYiReS4 diakses pada 27 November 2022) serta lainnya.

###

# F. EPILOG

Keluarga Baʻalwi di Indonesia tidak perlu dihormati, disanjung, apalagi dikultuskan. Namun tidak juga diframing, dimusuhi apalagi menuduh mereka secara kolektif hanya karena perbuatan sebagian dari mereka yang berbeda cara pandang politik. Baʻalwi tidak perlu dipanggil dengan sebutan khusus seperti habib dan semisal dengannya, agar menjadi biasa dalam pergaulan sehari-hari. Panggilan habib entah karena kecintaan atau olok-olok belaka justru akan 'membesarkan' sebagian mereka. Padahal seseorang tidak ada perbedaan dengan orang lain, semuanya sama di hadapan Allah swt.

Oleh sebab itu, seharusnya panggilan khususnya habib, bahkan ustaz, kiai, gus dan yang semisal dengannya tidak perlu didramatisir, dibesar-besarkan dan dipakai secara meluas dan 'murah'. Konteks ini penting agar tidak membangkitkan feodal gaya baru bagi mereka yang dipanggil. Kalaupun orang-orang tertentu disematkan panggilan tersebut, tentu menjadi teladan dalam ilmu, amal, dan berakhlaq, sebab konsideran

pengangkatan kanjeng Nabi suci Muhammad saw menjadi rasul di dunia adalah akhlaq.

Keluarga Ba'alwi di Indonesia sejak lama telah bersama masyarakat dan bangsa Indonesia. Proklamator Bung karno (w. 1970 M) menilai mereka bersama peranakan Arab lainnya sebagai Warga negara Indonesia sejak dahulu dan diklasifikasikan sebagai 'stelsel pasif' yang sama dengan pribumi dalam PP Nomor 10 dan disetujui MPR (https://www.indonesiatoday.online/amanat-bung-karno-kepada-bangsa-indonesia-tentang-keturunan-arab/ diakses 11 Februari 2022). Sebagian dari mereka telah berkiprah, dan lainnya mungkin berjasa meskipun diingkari, itu tidak menjadi persoalan. Meminjam statement closing "Sebab tidak ada yang lebih berjasa dari yang lain, kalaupun ada yang melupakan peran dan jasa mereka juga tidak mengapa kata Sang Kiai, *alfaatihah*.

###

# Daftar Pustaka

**BUKU**

Abd al-Nur, Muhammad Yuslim, *Manhaj al-Khatib al-Tarimiy wa Maddatuhu al-Tarikhiyyah fi Kitabihi al-Jauhar al-Syafaf*. Tarim li al-Dirasah wa al-Nasyar, Hadramaut, 2014.

al-Alwani, Taha Jabir. *Al-Imam Fakhruddin al-Razi wa Mushannifatuhu*. Cairo: Dar al-Salam, 2010.

al-ʻAmili, Muhsin al-Amin. *Aʻyan al-Syiʻah*. III, X. Bairut: Dar al-Taʻaruf li al-Mathbuʻath, 1983

al-Anbari, Abd Rahman bin Muhammad, *Nuzhah al-Alba fi Thabaqat al-Udaba*. Yordan: Makatabah al-Manar, 1985.

al-Asbahani, Abu Nuʻaim; Ahmad bin Abdullah. *Maʻrifah al-Shahabah*. IV. Diberi notasi oleh Adil bin Yusuf al-ʻIzazi. Riyadh: Dar al-Wathan, 1998

al-Asqalani, Ali bin Muhammad; Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. IX. Bairut: Dar al-Fikr, 2000

__________, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*.

__________, *Lisan al-Mizan*. IV-VI. Diberi notasi oleh Adil Ahmad Abd Maujud dkk. Bairut: Dar al-Kutub al-ʻIlmiah, 2010.

__________ ,*Tahdzib al-Tahdzib*.

__________ , *Taqrib al-Tahdzib*.

Assagaf, Hasan bin Ali Baʻalwi. *al-Raddu al-Mufhim al-Mubin ʻala Murad Syukri Dzanaba al-Mutamaslifin al-Thaʻin fi Nasab al-Sadah Al-Baʻalwi al-Hasyimin*. Bairut: Dar al-Imam al-Rawwas; Maktabah ʻUlum al-Nasab, 1417 H

Baʻalwi, Muhammad Khird. *Ghurar al-Baha al-Dhawi wa Durar al-Jamal al-Badiʻ al-Bahi*. 1405 H

Bamakhramah, Abu Muhammad al-Thayyib bin Abdullah. *Qiladah al-Nahar fi Wafayat Aʻyan al-Dahar*. II, V. Cet I. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2008

al-Bagdadi, Ismail Basya. *Hadiyyah al-ʻArifin; Asma al-Muallifin wa Atsar al-Mushannifin*. I. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-ʻArabi. 1951

Ba'dzib, Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar. *Juhud Fuqaha Hadramaut fi Khidmah al-Madzhab al-Syafi'i*. Yordania: Dar al-Fath, 2009.

al-Bukhariy; Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhariy bi Hasyiah al-Sindiy*. II-III. Bairut: Dar al-Fikr, 1994

al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad, *Siyar A'lam al-Nubala*. XVIII. Diberi notasi oleh Syu'aib al-Arnawuth dan Basyar Awad Ma'ruf. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993.

al-Haddad, Alwi bin Thahir. *'Uqud al-Almas bi Manaqib al-Imam al-'Arif billah Ahmad bin Hasan al-'Atthas*. II. Cet II, Matba'ah al-Madani, Malaysia, 1968.

Ibn Abd al-Barr, Yusuf bin Abdullah. *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*. Diberi notasi oleh Ali Muhammad al-Bujawi. IV, VI. Bairut: Dar al-Jail, 1992.

Ibn 'Asakir, Ali bin al-Hasan. *Tarikh Madinah Dimasyq*. VII. Bairut: Dar al-Fikr, 1998.

Ibn al-Atsir, Izz al-Din Ali bin Muhammad. *al-Kamil fi al-Tarikh*. X. Bairut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1997.

__________, *al-Lubab fi Tahdzib al-Anshab*. I-II. Bairut: Dar Shadr, 1980.

__________, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*. VI. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1994.

Ibn Hazm, Ali bin Ahmad. *Jamharah Anshab al-'Arab*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1962.

Ibn 'Inabah, Ahmad bin Ali al-Hasani. *'Umdah al-Thalib fi Anshab Al Abi Thalib*. Qum: al-Matba'ah Amir, 1961.

Ibn Jauzi, Abu al-Faraj Abd Rahman bin Ali, *al-Muntazham fi Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. XVI. Diberi notasi oleh Muhammad dan Musthafa Abd Qadir al-'Atha. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah: 1992.

Ibn Khallikan, Ahmad bin Muhammad. *Wafayat al-'Ayan wa Anba Abna al-Zaman*. IV. Diberi notasi oleh Ihsan Abbas. Bairut: Dar Shadir, 1971

Ibn Mandah, Muhammad bin Ishak. *Ma'rifah al-Shahabah*. Uni Emirat Arab: Matbu'at Jami'ah, 2005.

Ibn al-Sa'i, Ali bin Anjab Tajjuddin. *al-Durr al-Tsamin fi Asma al-Mushannifin*. Tunisa: Dar al-Gharb al-Islami, 2009.

Ibn Taqri Birdi, Yusuf Abu al-Mahasin. *Al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*. V. Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1935.

Ibn Thabathaba, Ibrahim bin Nashir. *Muntaqilah al-Thalibiyah*. Najaf: al-Matbaʻah al-Haidariyah, 1968.

Ibn Thabathaba, Abu al-Muʻammar; Yahya bin Muhammad bin al-Qasim, *Abna al-Imam fi Mishr wa al-Syam; al-Hasan wa al-Husein*. Riyadh: Maktabah Jiddah Maʻrifah, t.th.

Ibn al-Thaqthaqi, *al-Ashili fi Anshab al-Thalibin*. Qum: Maktabah Ayatullah al-ʻUdzma al-Marʻasyi, 1409.

Ibn al-ʻUbri, Abu al-Faraj Gregory Bar Hebraeus. *Tarikh Mukhtashar al-Duwal*. Diberi notasi oleh Anton Shalehani al-Yasuʻi. Bairut: Dar al-Syuruq, 1992.

al-Janadi, Bahauddin Muhammad bin Yusuf. *Al-Suluk fi Thabaqah al-ʻUlama wa al-Muluk*. I-II. Diberi notasi oleh Muhammad bin Ali al-Akwaʻ al-Hawali. Cet I. Shan'a: Maktabah Irsyad, 1993

Kahhalah, Umar Ridha. *Muʻjam al-Muallifin*. V, VII. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-ʻArabi, t.th.

al-Khazraji, Ali bin al-Hasan. *Thiraz Aʻlam al-Zaman fi Thabaqat Aʻyan al-Yaman*. III. Diberi notasi oleh Abdullah al-ʻAbbadi dkk. Shanʻa: Maktabah al-Jail al-Jadid, 2009

al-Laknawi, Muhammad Abd al-Hayyi al-Hindi. *Al-Rafʻu wa Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*. Cet III. Diberi notasi oleh Abd Fatah Abu Ghuddah, Peshawar: Maktabah al-Daʻwah al-Islamiyah, t.th

Mamduh, Mahmud Saʻid bin Muhammad. *Tasynif al-Asma'bi Syuyukh al-Ijazah wa al-Simaʻ*. Jilid I-II. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1434 H.

al-Marwazi, Ismail bin Husein. *al-Fakhriy fi Anshab al-Thalibin*. Qum: Maktabah Ayatullah al-ʻUdzma al-Marʻasyi, 1409 H.

al-Mishri, Abu al-Qasim Abd Rahman bin Abdullah. *Futuh Mishr wa al-Magrib*. Maktabah al-Tsaqafiyah al-Diniyah, 1415 H.

al-Muhibbi, Muhammad Amin al-Hanafi. *Khulshah al-Atsar fi Aʻyan al-Qarn al-Hadi ʻAsyar*. I. Bairut: Dar al-Shadir, t.th.

Muthahhari, Murtadha. *al-Mujtamaʻ wa al-Tarikh*. Iran: Wizarah Irsyad Islami, cet I, 1979

al-Naisaburiy, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. I. Bairut: Dar al-Fikir, 1992.

al-Qifthi, Ali bin Yusuf. *Ikhbar al-'Ulama bi Akhbar al-Hukama*. Diberi notasi oleh Ibrahim Syamsuddin. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2005.

Raja'i, Mahdi. *al-Mu'qibun min 'Ali Abi Thalib 'alahi al-salam; A'qab al-Imam al-Hasan al-Mujtaba*. I. Iran: Muassasah 'Asyura, 1427 H.

__________, *al-Mu'qibun min 'Ali Abi Thalib 'alahi al-salam; A'qab al-Imam al-Husein*. II. Iran: Muassasah 'Asyura, 1427 H.

'Razi', *al-Syajarah al-Mubarakah fi Anshab al-Thalibiyyah*. Diberi notasi oleh Mahdi Raja'i. Qum: Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi, 1419 H.

Razi, Muhammad Muhsin; Agha Bozorq. *Thabaqat A'lam al-Syi'ah; al-Nabis fi al-Qarn al-Khamis*. Bairut; Dar Ihya al-Turats al-'Arabi. 2009.

al-Razi, Muhammad bin Umar Fakhruddin. *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*. II. Diberi notasi oleh Ahmad Hijazi al-Saqa. Cairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyah, t.th.

__________. *Ma'alim Ushul al-Din*. Diberi notasi oleh Taha Abd Rauf Sa'ad. Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabiy, t.th.

__________. *Mafatih al-Ghaib/Tafsir al-Kabir*. II. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H

__________. *Al-Mahsul fi Ushul al-Fiqh*. IV. Diberi notasi oleh Taha Jabir. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1997.

al-Sakhawi, Muhammad bin Abd Rahman. *Al-Dau' al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'*. I-V, VII-VIII. Bairut: Dar Maktabah al-Hayat, 1991.

__________. *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiah al-Hadits*. III, IV. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426 H.

__________. *al-I'lan bi al-Taubikh liman Dzamma Ahl al-Tarikh*. Cet I. Diberi notasi oleh Franz Rosenthal. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1986

__________. *al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamah Syeikh al-Islam Ibn Hajar*. I. Bairut: Dar Ibn Hazm, 1999.

al-Sam'ani, Abd Karim bin Muhammad. *Al-Anshab*. I-II, IX. Diberi notasi oleh Abd Rahman bin Yahya al-Yamani. India: Majelis Da'irah al-Ma'arif al-'Utsmaniah, 1962.

al-Samarqandi, Muhammad bin Husein. *Tuhfah al-Thalib bi Ma'rifah ila man Yantasibu ila Abdillah wa Abi Thalib*. Diberi notasi oleh Anas al-Hasani. Madinah: Dar al-Mujtaba, 1998.

al-Suyuthi, Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakar. *Lub al-Lubab fi Tahrir al-Anshab*. Bairut: Dar Shadr, 1980.

__________, *Tarikh al-Khulafa*. Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz. 2004.

al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *al-Badru al-Thali'*. I. Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tarikh al-Thabari*. VIII. Diberi notasi oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967.

al-'Umari, Najmuddin Ali bin Muhammad. *Al-Majdi fi Anshab al-Thallibin*. Diberi notasi oleh Ahmad al-Damighani. Qum: Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi, 1409 H.

al-Yamani, Muhammad Kadzim. *Al-Nafhah al-'Anbariyah*. Diberi notasi oleh Mahdi Raja'i. Qum: Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi al-Najafi. Cet I. 1419 H

Zabarah, Muhammad al-Hasani. *Al-Anba 'an Daulah Balqis wa Saba*. Shan'a: Maktabah al-Yaman al-Kubra, 1984.

al-Zarbathi, Husein al-Huseini. *al-Jaridah fi Ushul Anshab al-'Alawiyyin*. III, Iran: Muassasah wa Nasyr Ma'arif Ahl al-Bait, 1417 H

al-Zarkan, Muhammad Shalih. *Fakhruddin al-Razi wa Arauhu al-Kalamiyyah wa al-Falsafiyyah*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Zirakli, Khairuddin. *Al-A'lam*. I, VI. Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002.

**INTERNET**

https://geotimes.id/catatan-syafiq-hasyim/menyoal-genealogi-habib-di-indonesia-ke-rasulullah-bukti-ilmiah-kyai-imaduddin-utsman/ dikases 12-11-2022

https://www.indonesiatoday.online/amanat-bung-karno-kepada-bangsa-indonesia-tentang-keturunan-arab/ diakses 11 Februari 2022

https://www.youtube.com/watch?v=clujPYiReS4 menit 11.35-11.40 diakses 27-11-2022

https://youtu.be/hwl0eh1udiw diakses 25-11-2022
www.dutaislam.com 20 Desember 2017, diakses 17-11-2022
https://www.youtube.com/watch?v=3yGOJHIm_CE diakses pada 22 Agustus 2022
https://www.youtube.com/watch?v=cAY38zqjazo diakses pada 22 Agustus 2022.